

BAB 1 METODE STIMULASI MUSIK PADA ANAK USIA DINI

Dalam uraian ini mahasiswa diharapkan dapat:

- Menyebutkan macam-macam dari metode pembelajaran seni untuk anak usia dini.
- Mengaplikasikan metode-metode pembelajaran musik untuk anak usia dini di kelas.

Perlu kita ketahui bagaimana anak belajar dengan kondisi mereka yang dalam tahap perkembangan. Kita (guru, calon guru, pemerhati pendidikan anak usia dini) sudah seharusnya memperhatikan perkembangan anak dalam tiap perencanaan stimulasi yang akan diberikan. Dengan mengetahui perkembangan anak, maka kita akan lebih yakin akan penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk anak.

Berikut Pestalozzi dalam Cathy (2009: 216) menyatakan hal-hal yang dilakukan terkait pembelajaran ataupun stimulasi yang akan diberikan pada anak:

- *Arrange all objects in the world according to their likeness* (Perencanaan pengenalan sesuatu hal baru pada anak hendaknya memperhatikan kemiripan dengan alam sekitar).

Melihat pernyataan ini maka segala sesuatu yang digunakan untuk mengenalkan hal baru pada anak adalah ciptaan manusia. Dalam lingkup seni, semua barang ciptaan manusia yang mengandung keindahan disebut karya seni, sehingga setiap benda yang tercipta namun tidak ada campurtangan manusia (murni ciptaan Tuhan YME) tidak dapat disebut karya seni namun justru karya yang Maha Indah. Dari penjelasan ini dapat diberikan tambahan keterangan bahwa dalam mengenalkan hal baru pada anak, kita juga dapat secara langsung memanfaatkan benda asli ciptaan Tuhan YME. Hal ini mungkin akan sedikit membuka kemudahan pada kita yang seakan memaknai item 1 dengan sebuah keharusan untuk menyiapkan bahan ciptaan manusia. Hal ini pula mungkin dapat kita lihat dari sudut pandang ekonomi karena bukan tidak mungkin di daerah tertinggal sangat minim akan alat permainan edukatif untuk anak usia dini.

- *Strengthen the impressions of important objects by allowing them to affect you through different senses* (mendukung setiap kegiatan ekspresif yang dilakukan anak menurut cara anak itu sendiri dalam proses penilaian terhadap karya seni).

Tentunya untuk melakukan hal ini kita perlu juga melihat sifat-sifat anak dalam perkembangannya dengan cara mencari informasi terbaru tentang indikator pencapaian perkembangan seni musik terbaru dari berbagai sumber. Diantaranya dalam seni rupa, mungkin akan timbul perilaku ketidakpedulian anak akan realitas lingkungan yang ada. Mungkin suatu saat anak akan mewarnai matahari menggunakan warna selain warna sebenarnya (matahari terbit menggunakan warna biru, dan semacamnya).

- *In every subject try to arrange graduated steps of knowledge, in which every new idea shall be only a small, almost imperceptible addition to that earlier knowledge which has been deeply impressed and made unforgettable* (dalam setiap pembelajaran yang Anda lakukan cobalah untuk menyusun item perkembangannya dimana setiap ide baru yang Anda susun mengandung kesederhanaan yang hampir tidak menanggapi pengetahuan sebelumnya yang berkesan mendalam dan tidak terlupakan).

Sebagai contoh dalam bidang musik, sebelum dilakukan kegiatan musik, guru hendaknya menyiapkan item apa yang hendak diamati yang salah satunya dapat menggunakan perkembangan anak dalam bidang seni (kecerdasan musikal). Perlu digarisbawahi bahwa memulai pengenalan pada anak, lakukan dari hal yang paling sederhana baru menuju tingkat selanjutnya. Sebagai contoh kecil yaitu, siapkan tepuk berirama dengan menggunakan sedikit pola irama, gunakan satu pola tepukan saja dan lakukan berulang-ulang.

- *Learn to make the simple perfect before going on to the complex* (mulailah dari hal sederhana dan setelah itu baru menuju hal yang lebih kompleks).

Dalam diri anak terdapat ciri khas yaitu kesederhanaan. Kemudian bagaimana untuk mengajarkan seni pada anak terkait salah satu sifat kesederhanaan ini? Sedangkan kita tahu bahwa ada ciri khas yang lain yaitu cara belajar anak dengan cara diulang-ulang. Terkait dengan ciri khas tersebut maka berikut akan dibahas beberapa pendekatan pembelajaran pada anak.

Musik dapat digolongkan menjadi jenis musik alat dan musik vokal. Terkait dengan penggolongan tersebut maka dalam musik alat ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk anak usia dini. Campbell & Kassner (2010)

menyebutkan dalam bukunya "*Musik in Childhood*" bahwa cara pengenalan musik pada anak paling awal adalah oleh Emile Jaques Dalcroze (1865-1950) yang disusul oleh Zoltán Kodály (1882-1967) kemudian Carl Orff (1895-1982) dan berkembang pada pemerhati musik lainnya sampai sekarang.

- **Pendekatan Dalcroze Eurhythmics**

Kassner (2006: 45) bahwa "*Movement with a mission is one of the Dalcroze approach to musik instruction*". Inti dari pendekatan pembelajaran musik untuk anak jenis Dalcroze ini adalah gerak dan musik.

Mengenai asal-usul metode Dalcroze ini maka menurut Kassner (2006: 45) dinyatakan bahwa penemu pendekatan pembelajaran musik Dalcroze ini adalah Émile Jaquest-Dalcroze (1865-1950). Beliau adalah seorang musikus Swiss yang bertindak sebagai guru besar dalam ilmu solfège, harmoni, dan penggubah ataupun dapat dikatakan composer di *Geneva Conservatory* (sekolah musik Geneva). Keahliannya dimulai saat meneliti pendekatan pembelajaran *ear-training* (melatih kepekaan musik melalui pendengaran). Dalcroze memulai perlakuan musikal bagi peserta didik dengan cara pemanasan irama dengan lebih dulu mengaktifkan pernapasan diafragma dan fungsi artikulasi. Murid menyanyikan aransemennya dengan skala vocal yaitu do-re, re-mi, mi-fa, fa-sol, sol-la, la-si, dan selanjutnya. Selain itu juga menyanyikan tiga nada seperti do-re-mi, re-mi-fa, mi-fa-sol, dan selanjutnya. Kedua hal ini dilakukan antara guru dan murid secara kanon dan dengan kecepatan yang diubah-ubah. Dengan cara ini murid akan mengenal dan meningkat dalam kepekaan musikalnya.

Kassner menguraikan bahwa Dalcroze Eurhythmics mempunyai deskripsi yang hampir sama seperti tari. Eurhythmics sendiri mempunyai pengertian yaitu (Kassner, 2010: 124), aktivitas Eurhythmics yaitu kegiatan dimana anak diajak untuk "melakukan apa yang musik lakukan padamu". Hal itu dapat dirancang dalam tahapan perkembangan berdasarkan kemampuan fisik anak. Anak-anak mulai usia prasekolah sampai dengan umur 6 tahun dapat dimotivasi penggunaan anggota badan mereka sebagai ilustrasi unsure musik tertentu. Diantaranya dengan cara melangkahkan kaki ketika mendengar ketukan, menghitung ketukan,

menirukan melodi, mengulang pola irama, menggambarkan melodi menggunakan unsure seni rupa (garis misalnya), anak dapat memainkan konsep music tanpa kata-kata. Melalui Eurhythmics anggota badan anak menjadi sebuah alat music personal untuk merealisasikan music dari bentuk sederhana menjadi lebih menantang.

Pendekatan Dalcroze mempunyai tiga hal yang terdiri dari 1) bentuk khas gerakan berirama yang disebut Eurhythmics, 2) *ear training* (pelatihan pendengaran) atau dikenal dengan nama lain yaitu solfege, dan 3) improvisasi.

Pertama dimulai dari gerak berirama yang mengaktifkan fungsi dari diafragma, paru-paru, dan artikulasi (pengucapan) dari mulut dan lidah. Pengaktifan organ untuk menyanyi ini kemudian diekspresikan lebih lanjut oleh para peserta latihan dari Prof. Jaques Dalcroze dengan menyanyikan dua nada dalam skala nada do-re, re-mi, mi-fa, dan seterusnya. Kemudian dalam jenis tiga nada seperti do-re-mi, re-mi-fa, mi-fa-sol, dan seterusnya dimana kegiatan ini dilakukan secara kanon (berkejar-kejaran vokal) bersama guru. Kesemuanya itu dapat dilakukan dengan tingkat kecepatan dan tanda dinamik yang berbeda-beda. Sampai pada saatnya metode Eurhythmics ini berkembang anak-anak berkembang pada irama dengan kuat dan kepekaan untuk mengikuti kegiatan tersebut dalam membedakan durasi, waktu, intensitas, dan pemenggalan lagu. Anak menjadi terampil menirukan cepat-lambat lagu, irama, dan ketukan musik menggunakan badan dalam reaksi mereka dalam perubahan unsur musik yang terjadi selama kegiatan dilakukan.

Ear training atau pelatihan pendengaran termasuk solfege dan solfege-rhythmique adalah unsur kedua dalam metode Dalcroze. Anak-anak dikenalkan untuk mengerti akan nada *tone* dan *semitone* (contoh: pada kualitas nada mi-fa dan si-do. Nada *tone* adalah kualitas nada selain contoh pada *semitone*). Kesemuanya itu dihubungkan melalui skala, lagu, dan penggalan musik.

Komponen ketiga dari metode Dalcroze adalah improvisasi. Berikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi bebas melalui gerak ataupun berkata yang mengandung irama menggunakan alat musik ataupun alat di sekitar anak. Dimulai dengan menirukan secara benar terhadap contoh yang diberikan guru.

Anak juga dapat menirukan dengan benar contoh dari bunyi pasangan melodi, irama, dan gerak. Anak pada akhirnya mendapatkan serangkaian gerak dan ide musikal dimana mereka dapat mengekspresikannya sebagai sebuah improvisasi. Sub metode Dalcroze yaitu Eurhythmics dan solfege adalah dasar pengetahuan musikal untuk melakukan improvisasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran musik, Kassner (2006: 46) juga menyatakan bahwa anggota tubuh anak itu sendiri dapat digunakan sebagai media pembelajaran musik. Misalnya: *hands* (tangan), *arms* (lengan), *head* (kepala), *shoulders* (pundak), dan perpaduan diantara anggota tubuh. Hal ini senada dengan tema yang ada dalam pembelajaran pada anak usia dini diantaranya adalah tema "diri sendiri".

Berikut contoh aktivitas pembelajaran musik berdasarkan metode Dalcroze (Kassner, 2006: 47-48). Untuk melatih eurhythmics dapat dilakukan kegiatan berikut:

- Guru memberikan ketukan musikal menggunakan drum dan anak mengekspresikannya dengan gerakan berjalan sesuai irama drum. Sebaliknya, ketika guru memainkan not diam saat bermain drum maka anak-anak diam di tempat dan bertepuk tangan sebagai pengganti ekspresi not diam. Membuat satu pola irama saja dirasa sudah memenuhi sifat sederhana pada anak sehingga yang dilakukan guru adalah menyusun satu pola saja dan mainkan secara berulang-ulang. Hal ini sebagai langkah awal untuk kemudian mengajak anak untuk menirukan pola irama yang lain. Sebagai catatan bahwa pola irama yang digunakan usahakan tidak terlalu banyak sehingga anak terbebani untuk menirukannya. Cukup minimal 3 pola irama dengan tidak menutup kemungkinan untuk lebih dari jumlah tersebut pada anak-anak yang mempunyai bakat seni musik yang tinggi.

No.	Hal yang dilakukan guru	Hal yang dilakukan anak
•	Tepuk-diam-tepuk-diam	<ul style="list-style-type: none"> Anak menirukan dengan gerakan yang sama yaitu tepuk-diam-tepuk-diam. Dapat juga dikreasi dengan gerakan lain akan tetapi memang anak lebih mudah menirukan setiap gerakan guru dengan gerakan yang sama pula.
•	Tepuk-tepuk-tepuk-diam	Anak menirukan dengan gerakan yang sama yaitu Tepuk-tepuk-tepuk-diam.
•	Tepuk-diam-tepuk-tepuk	Anak menirukan dengan gerakan yang sama yaitu Tepuk-diam-tepuk-tepuk.

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa kualitas nada pertama adalah nada dengan kualitas **bunyi**, bukan diam. Hal ini karena anak akan cenderung memainkan kualitas bunyi pada saat bermain tepuk bersama-sama. Cobalah mengembangkan bentuk lain dari jenis pola irama tersebut!

- Anak-anak menirukan ritme yang dimainkan guru menggunakan alat musik perkusi tak bernada standar (drum set, cow bell, dan sebagainya) maupun hasil kreasi (botol minuman dipukul dengan potongan kayu, dan sebagainya). Ritme yang dimainkan guru berasal dari melodi sebuah lagu atau jika memungkinkan berasal dari alat musik melodis (piano, gitar, biola, dan sebagainya) yang guru kuasai dirasa akan juga baik.

Contoh:

Lagu "Twinkle-Twinkle Little Star" merupakan lagu yang cukup sederhana untuk anak. Lagu ini hanya menggunakan satu pola irama saja dan diulang sampai akhir lagu. Berikut pola irama lagu tersebut:

bunyi	diam						
Do	Do	sol	sol	la	la	Sol	-
1	1	5	5	6	6	5	0
twin	Kle	twin	kle	li	ttle	Star	-

Anak diminta menirukan pola irama tersebut yaitu:

bunyi	diam						
-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	------

menggunakan alat musik pukul tak bernada yang ada di sekitar anak. Dapat menggunakan anggota tubuh ataupun benda-benda di sekitar anak. Namun untuk lebih memfokuskan materi maka akan lebih efisien waktu jika guru meminta anak untuk menirukannya menggunakan alat musik jenis tertentu.

Untuk melatih solfege berikut beberapa kegiatan musik yang dapat dilakukan oleh guru (Kassner, 2006: 47), yaitu:

- Ketika menghitung ketukan pada birama 4/4, guru dan anak menyanyikan bersama suku kata (silabi) solfege sebagai berikut do-re-mi-fa-sol-la-si-do. Satu nada pada satu ketuknya, menyanyikan secara naik-turun.
- Guru dan anak menyanyikan skala tertentu dengan cara naik kemudian turun dengan aba-aba. Dalam isyarat tertentu, skala tersebut dinyanyikan duakali lipat kecepatannya dan sebaliknya.
- Tunjukkan gerakan tangan yang terbuka lebar di depan anak sebagai tanda untuk nada *tone* penuh. Tunjukkan tangan setengah tertutup kepada anak sebagai tanda untuk nada *semitone* (*mi* ke *fa* dan *si* ke *do*). Gerakan tangan dapat dikreasi dalam gerak kaki yaitu melompat untuk *tone* dan gerak pendek saat mengangkat kaki untuk *semitone*.

Untuk melatih improvisasi berikut beberapa kegiatan musik yang dapat dilakukan oleh guru (Kassner, 2006: 48), yaitu:

- Guru berdiri di tengah anak-anak yang berdiri atau duduk melingkar. Selanjutnya, guru memainkan ketukan berbirama 4/4 atau ketukan jenis lain kemudian meminta anak untuk mengekspresikan kembali menggunakan alat musik kesukaan anak.
- Dapat pula, satu kelompok anak memainkan frase tanya dalam sebuah lagu menggunakan alat musik. Anak dapat memainkan ritmenya saja. Kemudian kelompok anak yang lain menyahutnya dengan memainkan frase jawab dari lagu yang dimaksud. Jika memungkinkan, satu kelompok anak kemudian diminta untuk berkreasi ritme frase tanya kemudian dengan spontan pula kelompok lain menyahutnya dengan kreasi ekspresi frase yang mereka hasilkan.

Contoh lain kegiatan guru dan anak pada metode Dalcroze adalah sebagai berikut (2010: 132):

London Bridge Is Falling Down

• *Lon don bridge is fall ing down, fall ing down, fall ing down*

Lon don bridge is fall ing down my fair la dy

- *Built it up with sticks and stones*
- *Sticks and stones we do not have*
- *Built it up with irons bars*
- *Irons bars we do not have*
- *Built it up with silver and gold*
- *London Bridge is all built up*
- *Throught the chopper you must go*
- *Off to prison you must go*
- *Take the key and lock her up*

Langkah-langkah pembelajarannya adalah:

- Dua anak, si X dan si Y, membuat jembatan dengan cara mengkaitkan kedua tangan masing-masing setinggi-tingginya sedangkan anak yang lain berjalan di bawah tangan si X dan si Y.
- Pada kata-kata "*all built up*" (jembatan yang dibangun), hanya satu tangan saja yang saling berkait antara si X dan si Y.
- Pada kata "*thought the chopper*" (berpikir akan kebutuhan sebuah golok), maka jembatan dibuat naik dan turun di punggung anak yang sedang lewat.
- Pada kata "*off to prison*" (diputuskan untuk dikurung) maka satu anak akan tertangkap pada saat posisi jembatan turun dan anak tersebut disingkirkan dari barisan.
- Pada kata "*take the key*" (mendapatkan kunci) maka si anak yang tertangkap tersebut dikembalikan lagi ke dalam barisan.

Berikut tambahan tentang contoh pengalaman musik dalam metode Dalcroze Eurhythmics (Cambpell & Kassner, 2010: 135-136):

No.	Konsep musikal	Pengalaman
1	Bunyi dan diam	Anak dapat diajak bergerak saat musik terdengar dan diam ketika musik berhenti
2	Ketukan yang mengandung tingkat cepat-lambat/ tempo	Anak-anak memperhatikan gerakan satu anak yang sedang berjalan sesuai tempo yang diberikan. Ketika guru memanggil nama satu anak, maka anak yang dipanggil tersebut segera menirukan gerakan tersebut.
3	Warna suara yang berirama dalam tempi tertentu.	Anak menghitung ketukan dari drum yang sedang dimainkan. Ketika guru mengetuk bagian pinggir drum maka anak mengganti arah berjalannya. Sebagai variasi lainnya, anak melanjutkan berjalan pada ketuk yang sama pada saat drum berhenti dimainkan. Hal ini untuk menguji penghayatan akan sebuah nada.
4	Artikulasi/ pengucapan	Anak melakukan gerakan melompat pada musik yang berkualitas staccato (sejenis musik yang dimainkan dengan tempo terputus-putus), musik yang meluncur, dan musik yang pelan.
5	Dinamik	Anak bergerak tanpa adanya persiapan terlebih dahulu/ improv. Gerak kuat untuk suara musik yang keras dan senyap. Gerak lembut untuk suara musik yang pelan dan lembut. Ketika musik semakin keras, anak-anak perlahan memperlebar gerak mereka.
6	Tempo/ tingkat cepat-lambat musik	Anak dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok lambat dan setengahcepat. Tanpa adanya musik terlebih dahulu anak bergerak dari satu sisi ke sisi yang lain menggunakan susunan tempo masing-masing. Ketika guru memainkan musik maka anak menentukan gerak mereka sesuai tempo musik yang dimainkan guru tersebut. Guru mendemonstrasikan gerak yang anak tirukan kemudian ketika musik dimainkan dalam berbagai tingkat kecepatan maka anak mengekspresikan gerak lambat dan cepat dari demonstrasi guru tadi.
7	<i>Accent/</i> tekanan nada	Anak berjalan, berlari, atau melompat melewati pepohonan. Pada tekanan nada tertentu maka anak melompat di balik pohon untuk menghindari dari hewan buas yaitu beruang.
8	<i>Phrase/</i> penggalan musik	Anak bergerak ketika penggalan musik terdengar. Setelah beberapa kali mendengarkan penggalan musik tertentu, anak menggunakan gerak yang sama untuk pengulangan penggalan kata.
9	Melodi	Ketika musik dimainkan semakin keras maka anak-anak diminta bangun seperti matahari terbit dan sebaliknya.

TUGAS

- Susunlah pola irama sederhana dan ajarkan kepada teman per kelompok!
- Praktekkan item no 9 pada tabel di atas!
- Praktekkan salahsatu komposisi lagu dalam media yang telah diberikan dosen terkait pengenalan musik pada anak yang indikatornya terdapat dalam tabel di atas!

- **Pendekatan Kodály**

Metode Kodály adalah pendekatan pendidikan musik berdasarkan filosofi Zoltán Kodály. Zoltán Kodály adalah seorang komponis Hongaria, penulis, pendidik dan ahli di lagu-lagu rakyat Hongaria. Kassner (2006: 49) menyatakan bahwa “*Zoltán Kodály and his Hungarian associates who first evolved the method...children discover folk and art musik...* (Zoltán Kodály dan organisasi Hongaria adalah penemu metode ini dimana lagu rakyat mempunyai hubungan dengan perkembangan anak dalam bidang musik).

Mengenai asal-usul Zoltán Kodály, Kassner (2006: 49) menyatakan bahwa

Zoltán Kodály (1882-1967) was a composer, ethnomusikologist, and advocad of musik education for children. He and Béla Bartók collected songs in Hungary, Romania, and other parts of southeastern Europe. Kodály, Ph.D dissertation was on the stanzaic structure of Hungarian folk song. He lectured on composition, harmony, counterpoint, and orchestration at the Academy of Musik in Budhapest from 1907 to 1940. His best known works, including the Hóry János Suite, Dances of Marosszék, Dances of Galanta, and Summer Evening, feature folk song and folk-like melodies for orchestral instruments.

Kutipan di atas mempunyai arti kuranglebih sebagai berikut: Zoltán Kodály (1882-1967) adalah seorang composer, ahli ethnomusikologi, dan ahli dalam pendidikan seni untuk anak. Beliau dan Béla Bartók mengumpulkan lagu-lagu dari Hungaria, Romania, dan dari negara bagian tenggara dari benua Eropa. Disertasi Kodály, Ph.D adalah tentang struktur *stanzaic* dari lagu Hungaria. Beliau memberikan perkuliahan tentang *composition* (komposisi musik), *harmony* (harmoni musik), *counterpoint* (nada pengiring), and *orchestration* (orkestrasi) di

Akademi Musik Budhapest dari tahun 1907 sampai tahun 1940. Karya terbaiknya adalah *Háry János Suite*, *Dances of Marosszék*, *Dances of Galanta*, dan *Summer Evening*.

Kodály dalam DeVries (2001: 25) menyatakan bahwa melalui penggunaan teorinya maka anak dapat terbantu dalam upaya penstimulasiannya, berikut selengkapnya:

Kodaly, working in his native Hungary, advocated a sequential and developmental musik program with musikal literacy as its goal. The program is formed around Kodaly's belief that (1) true musikal literacy-the ability to read, write, and think musik-is the right of every human being; (2) musik learning must begin with the voice; (3) the education of the musikal ear must begin in kindergarten and the primary grades (or earlier) if it is to be completely successful; (4) musik skills and concepts necessary for musikal literacy should be taught with folk musik of the mother tongue; and (5) only musik of unquestioned quality-both folk and composed-should be used.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diberikan penjelasan lebih lanjut yaitu metode pembelajaran musik menggunakan pendekatan Kodály dapat mendukung perkembangan anak, yaitu: 1) 'melek' musik dapat membantu anak dalam proses membaca, menulis serta dengan berpikir secara musikal hak dan dapat dilakukan tiap manusia; 2) belajar musik harus dimulai dari bunyi itu sendiri; 3) mendengarkan musik harus dimulai sedini mungkin untuk mendukung perkembangan anak ke depan. Janin usia 4 bulan telah dapat mendengarkan bunyi yaitu bunyi detak jantung sang ibu. Oleh karena itu, ibu sebagai lingkungan pertama si anak dalam pembelajaran musik pasti ingin memberikan yang terbaik untuk 'titipan' Tuhan YME tersebut. Maka musik sebagai salah satu hal yang ada dilingkungan hendaknya juga diberikan secara tepat. Musik yang diberikan hendaklah mengandung hal-hal yang membuat sang ibu menjadi tenang. Tidak terpaku pada musik klasik saja, namun juga musik-musik yang membuat tenang yang ada di lingkungan ibu berada, dan 4) kemampuan musikal dan konsep musik hendaknya diajarkan melalui lagu rakyat karena lagu rakyat adalah lagu yang tidak diragukan lagi akan sumbangan dalam dunia pendidikan. Lagu rakyat dalam kutipan ini adalah jenis lagu rakyat Hongaria tempat Kodaly berada. Penggunaan

lagu rakyat diperbolehkan menggunakan lagu selain lagu rakyat Hongaria. Hal ini dikarenakan keadaan social budaya yang berbeda dari masing-masing tempat.

Kodály dalam teorinya menyatakan bahwa penggunaan lagu rakyat Inggris dan Hongaria sangat cocok untuk anak. Namun DeVries (2001: 26) menyatakan bahwa pendidikan pada anak hendaknya juga dikaitkan tidak hanya dengan perkembangan anak namun juga keadaan sosial dimana anak itu berada. Pembelajaran pada anak harus melibatkan anak itu sendiri termasuk perkembangan social dimana tempat anak itu berada. Tidak hanya musik Inggris dan Hongaria saja yang dapat digunakan untuk pembelajaran pada anak usia dini, musik dengan karakter lainpun (klasik, pop) yang sesuai dengan perkembangan anak dapat digunakan dalam PBM. Berikut selengkapnya:

Certainly the quantity of English and Hungarian folk song material is greater than the Australian repertoire; however, the exclusive use of such song material lacks relevance to Australian children and goes against Kodaly's philosophy. As Jerome Bruner asserts, education must have social relevance and personal relevance to the child.¹³ Teaching specific musikal skills and concepts is not enough if the musik itself does not engage students. A musikal repertoire (folk musik, classical musik, and popular musik) that is relevant and engaging to students can be used to develop musikal skills and concepts within a sequential, developmental musik program. It is a matter of seeking out this repertoire.

Begitu juga pernyataan Kassner (2006: 51) yang memberikan informasi kepada kita bahwa guru dapat menggunakan lagu rakyat daerahnya sendiri dalam membelajarkan musik untuk anak usia dini, berikut selengkapnya:

“For American teachers, not only Western European art musik, but also the many coexisting musikal cultures of America society present rich recources of good musik for use with children. Some popular musik is equally vibrant, with beautiful melodies, exciting rhythms, and resonant timbres (bagi guru di Amerika, dalam pembelajaran musik untuk anak, tidak hanya menggunakan lagu Eropa saja namun juga lagu-lagu Amerika dengan karakter unsur-unsur musiknya yang sama dengan karakter musik Hongaria dimana diantaranya adalah yang terdapat dalam lagu rakyat.

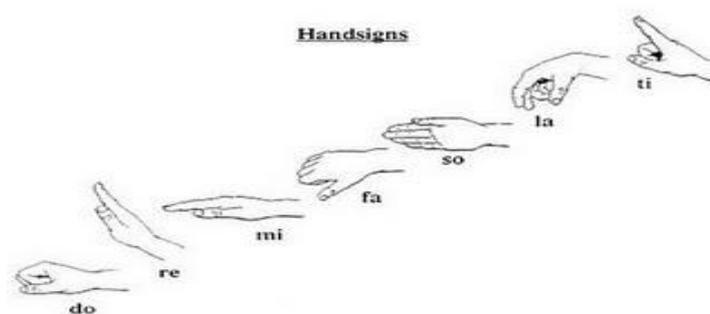
Pendekatan pembelajaran musik menggunakan *Kodály System* dititik beratkan pada penggunaan alat musik yang berasal dari tubuh anak itu sendiri yang secara spesifik disebutkan suara anak. Berikut kutipan selengkapnya: “*One aspect of Kodaly's vision for musik education is the emphasis on using "the child's own natural instrument-the voice* (Kodály dalam DeVries, 2001: 25). Dalam metode Kodály juga mencakup penggunaan gerakan ritmis, sebuah teknik yang terinspirasi oleh karya musik pendidik Swiss Emile Jaques-Dalcroze. Kodály akrab dengan teknik Dalcroze dan sepakat gerakan yang merupakan alat penting untuk internalisasi ritme. Untuk memperkuat konsep berirama baru, metode Kodály menggunakan berbagai gerakan berirama, seperti berjalan, berlari, berbaris, dan bertepuk tangan. Hal ini dapat dilakukan sambil mendengarkan musik atau bernyanyi.

(<http://musiked.about.com/od/lessonplans/p/kodalymethod.htm>).

Dari kutipan di atas nampak bahwa pendekatan Kodály mengalami penggabungan dengan pendekatan Dalcroze. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran musik untuk anak dapat menggunakan lagu rakyat yang kental akan tauladan dimana dalam proses pembelajarannya melibatkan tubuh anak sebagai media pembelajarannya. Berikut contoh anggota tubuh anak yang digunakan sebagai media pembelajaran musik.

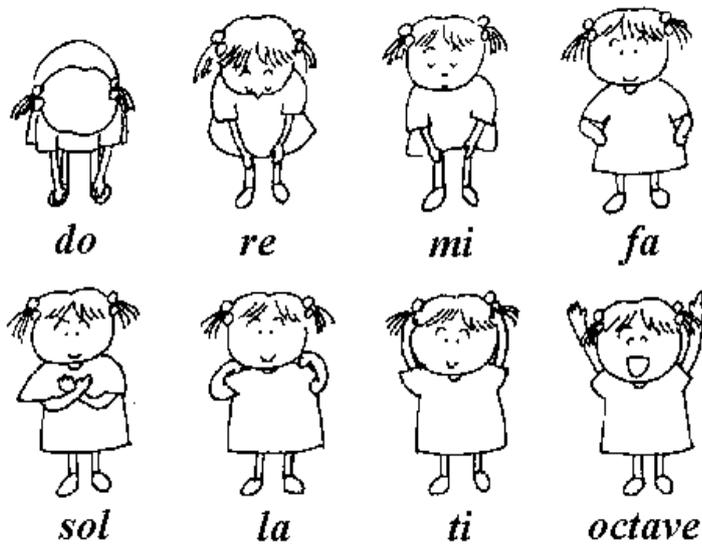
Gambar

Tubuh sebagai media ekspresi musik (Curwen)
pada pendekatan pembelajaran musik Kodály



(http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+metode+kodaly&hl=id&sa=X&biw=1366&bih=601&tbn=isch&prmd=imvns&tbnid=6Sc5T_mprLuEeM:&imgrefurl=http://irvandyusup.blogspot.com/2011/06/metode-kodaly.html&docid=Jd_56_v0-kjciM&imgurl=http://3.bp.blogspot.com/-xz9cUMf1jS4/T9jGPvTFPI/AAAAAAAAADM/5Vpi7Zen56E/s320/1.bmp&w=320&h=210&ei=O8_NTTrsHoPNrQeAyfG4DA&zoom=1&iact=hc&vpx=171&vpy=153&dur=4461&hovh=168&hovw=256&tx=127&ty=81&sig=107458590580628563310&page=1&tbnh=106&tbnw=162&start=0&ndsp=25&ved=1t:429,r:0,s:0) diakses 24 November 2011.

Berikut hasil kreasi dalam bentuk lain:



http://www.google.co.id/search?q=kodaly&hl=id&prmd=imvnsbl&tbm=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ei=2we_T5fgOIPNrQepwJDVCQ&sqi=2&ved=0CG8QsAQ&biw=1366&bih=665

<http://...>

Nampak dalam gambar anak yang memegang beberapa bagian tubuhnya. Bagian tubuh yang dipegang berfungsi sebagai media pembelajaran musik.

- Nada do rendah menggunakan gambar anak yang memegang ujung jari kaki.
- Nada selanjutnya yaitu nada re menggunakan gambar anak yang memegang lutut.

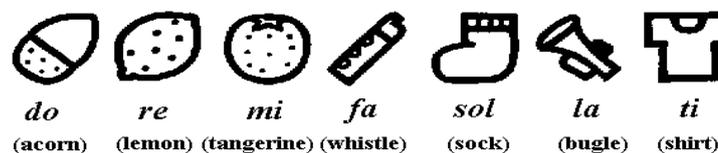
- Nada mi menggunakan gambar anak dengan posisi berdiri tegak dan kedua tangan lurus ke bawah.
- Nada fa menggunakan gambar anak dengan posisi berkacak pinggang.
- Nada sol menggunakan gambar anak dengan posisi menyilangkan kedua tangan di depan dada.
- Nada la menggunakan gambar anak dengan posisi memegang kedua pundak.
- Nada si menggunakan gambar anak dengan posisi memegang kedua pita rambut dan nada di tinggi disimbolkan dengan mengangkat kedua tangan lurus ke atas.

Perlu diperhatikan, antara nada mi ke fa dan nada si ke do mempunyai karakter ‘dekat’, sehingga jika Anda ingin berkreasi dan berekspresi menggunakan symbol anggota tubuh anak yang lain maka perlu diperhatikan antara kedua nada tersebut. Selamat berkreasi.

Seiring dengan perkembangan anak bahwa anak telah mengenal beberapa warna (biru, merah, kuning) serta konsep bentuk (bundar, segi tiga dan semacamnya) maka dapat juga dalam pembelajaran musik menggunakan symbol benda di sekitar anak sebagai ekspresi nada yang dimaksud, misalnya:

Gambar

Gambar benda-benda di lingkungan anak sebagai media pembelajaran musik



Langkah-langkah pembelajarannya dalah sebagai berikut:

- Carilah satu lagu rakyat.
- Pilih beberapa nada (3-5 nada).
- Gerakkan masing-masing nada tersebut menggunakan metode Curwen di atas.

Campbell (2002: 204-205) menguraikan tentang pendekatan Kodaly dalam pembelajaran musik pada anak. Zoltán Kodály (baca: Koh-DAI), seorang komponis dan kolektor musik rakyat asal Hungaria, mengembangkan kurikulum berbasis lagu dan gerak untuk anak. Sebagai contoh, ketika Anda mungkin melihat pembelajaran musik, anak duduk di kelas sambil menggerakkan tangannya mengikuti tangganada sambil bernyanyi atau mendengarkan musik rekaman, maka sang guru mungkin sedang menerapkan metode Kodály. Kodály percaya bahwa lagu-lagu rakyat dan tradisional dapat menyambung rasa anak-anak dengan masyarakat. Dalam lagu rakyat anak dapat dikenalkan pada pelestarian nilai-nilai masyarakat serta bagaimanakah moral itu. Kodály menggunakan tangganada pentatonik mulai Gregorian sampai dengan Debussy.

Berikut contoh kegiatan musikal yang menggunakan metode Kodály (Kassner, 2006: 51). Dalam aktivitas *Inner Hearing* (kemampuan merasakan suara musik mendengar atau tanpa menyanyikannya) dapat dilakukan dengan cara berikut:

- Perengarkan kembali melodi dari sebuah lagu rakyat dan nyanyikan sesuai lagu aslinya. Kemudian dengan menggunakan perpaduan metode Kodály-Curwen, gunakan anggota tubuh sebagai simbol nadanya dalam pembelajaran mengenal nada.
- Setelah menyanyikan lagu-lagu yang telah dikenal anak, maka guru dapat memainkan irama lagu tersebut menggunakan alat musik yang berasal dari manusia (anggota tubuh anak) dan dapat juga benda-benda di lingkungan.
- Masih dengan lagu yang disenangi anak, nyanyikan lagu tersebut dengan kualitas suara yang kecil seperti seekor tikus dan sebaliknya menyanyikan dengan kualitas suara yang keras seperti seekor gajah.

Pada kegiatan pelatihan membaca notasi musik maka dapat dilakukan dengan cara berikut:

- Pilihlah sebuah pola irama dan melodi lengkap dengan bunyi dan notasinya.
- Pilih pola irama atau pola melodi tertentu yang kemudian direkam seiring lagu yang diperdengarkan bersama.

- Carilah lagu yang telah dikenal anak pada umumnya dan kenalkan pola irama dan pola melodinya.

TUGAS

- Bagi kelas menjadi 10 mahasiswa per kelompok!
- Carilah lagu rakyat daerah Saudara berasal!
- Praktekkan berdasarkan ketiga sub yang terdapat dalam *Inner Hearing!*

- **Pendekatan Orff**

Campbell (2010: 52) menguraikan bahwa metode Orff ini muncul pada kisaran tahun 1960 di Amerika Utara. Perilaku anak yaitu menyanyi, berkata, menari, bermain, terus berimprovisasi, dan gerakan yang kreatif merupakan dasar pembentuk dari metode Orff Schulwerk (baca: scholl work). Pengulangan dimaksudkan sebagai unsur pembentuk musik. Pendidikan lebih dekat pada pengertian dunia bermain, fantasi, permainan, nyanyian, dan lagu anak. Pada bentuk aslinya unsur musik adalah jenis kecerdasan dan bersifat penjajakan yang terbentuk melalui musik, gerak, dan bahasa yang saling berkaitan serta tumpangtindih. Namun dengan metode Orff maka semua itu akan terstimulasi pada anak lebih banyak variasi.

Campbell (2010: 52) juga menjelaskan tentang asal mula metode Orff ini. Schulwerk muncul dari ide seorang composer Jerman yang bernama Carl Orff (1895-1982). Beliau adalah orang yang melakukan percobaan penelitian antara seorang musikus dan penari dalam tahun 1920-an yang merupakan cikal bakal pada asosiasi metode beliau dari musik dengan tari dan teater.

Unsur utama dari Schulwerk sebagai pencipta dan pelatih di Eropa adalah *imitation* (meniru) dan *exploration* (eksplorasi/ penjelajahan) musik dan unsur-unsurnya dengan memberikan kebebasan untuk berimprovisasi dari bentuk asli sebuah karya seni, yang semula hanya sebagai pendengar diharapkan menjadi lebih terampil.

Sesuai dengan yang dilakukan di United States, terdapat 4 hal dalam metode Orff ini yang dapat dilakukan yaitu: *imitation*, *exploration*, *literacy* (kemampuan

membaca symbol musikal) , dan *improvisation*. *Imitation* atau meniru mungkin dapat dilakukan dengan cara bersamaan atau kanon (guru member contoh kemudian kelompok anak menirukannya) ataupun tumpangtindih dalam kanon. *Imitation* mungkin menjadi lagu yang berhenti secara utuh, gerak, ataupun penampilan menggunakan tinggi-rendah nada atau alat music pukul tak bernada. *Exploration* (eksplorasi atau penjelajahan musical) menantang imajinasi anak untuk mencari hal baru untuk menerapkan sebuah informasi, sebagai contoh: guru memainkan pola irama berikut dengan cara cepat-lambat ataupun keras-lembut menggunakan alat music yang berbeda atau pada dua nada yang berbeda. *Literacy* (literasi atau kemampuan membaca symbol musikal), atau kemampuan membaca dan menulis symbol music adalah perkembangan pengalaman music awal pada anak dan proses berkembangnya penggunaan keterampilan menggambar dan garis paranada sederhana. Schulwerk menyarankan pengalaman musical yang luas hendaknya telah didapatkan anak sebelum menuju pada literasi dimana hal ini akan menjadikan kegiatan musical menjadi sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Notasi irama $\frac{1}{4}$ (♩) dan $\frac{1}{8}$ (♪) mungkin dapat dikenalkan pada anak Taman Kanak-Kanak atau SD kelas rendah (kelas 1 dan 2). Melodi yang digunakan usahakan menggunakan skala pendek misalkan sol-mi ataupun mi-re-do. Pada usia 4-8 tahun (termasuk anak usia Taman Kanak-Kanak dan SD kelas 1 serta 2) dapat diberikan tanggana pentatonic (termasuk Pelog dan slendro). Termasuk juga dapat dikenalkan pada bagaimana cara membacanya khususnya pada anak usia SD. *Improvisasi* adalah tahap terakhir dari proses metode Orff. Improvisasi ini membiarkan anak untuk berkreasi music dimana hal ini timbul dari proses mendengar. Sebagai pelengkap maka metode Orff ini menggunakan lagu-lagu rakyat yang telah familiar di telinga anak menggunakan alat music pukul bernada ataupun tak bernada.

Goodkin (2001: 19) menyatakan awal mula adanya pendekatan pembelajaran musik pada anak. Orff memulai membangun teorinya dalam pembelajaran musik yaitu di *experimental dance school* yang berada di Munich pada tahun 1924. Orff mencoba membuat kegiatan seni yang mengandung kolaborasi antara musik, tari, dan bahasa. Orff mulai berkecimpung di dunia musik anak pada tahun 1932 dan

sekitar tahun 1948 Orff mulai menciptakan musik untuk anak karena banyaknya permintaan dari media siar saat itu. Rekannya, Gunild Keetman, mulai mengembangkan ide-idenya dengan beberapa kelompok anak. Tahun 1963 pendekatan Schulwerk telah menarik perhatian internasional yang kemudian berkembang menjadi *Orff Institut* di Salzburg (Austria) sebagai pusat pelatihan internasional.

Orff merupakan cara memperkenalkan dan mengajar anak-anak tentang musik pada tingkatan yang mudah dipahami anak. Konsep musik dipelajari melalui menyanyi, bernyanyi, menari, gerakan, drama dan memainkan instrumen perkusi. Improvisasi, komposisi, dan rasa alami anak sambil bermain sangat dianjurkan. Adapaun contoh kecil pelaksanaan pembelajaran musik menggunakan metode Orff ini adalah guru dapat menggunakan alat musik Orff (perkusi/ pukul bernada) yang diawali dengan membacakan syair lagu menggunakan ritmis lagu asli. Guru dapat memilih sebuah puisi atau cerita untuk dibaca di kelas. Anak kemudian diminta untuk berpartisipasi dengan memilih instrumen untuk mewakili karakter atau kata dalam cerita atau puisi. Guru lalu menambahkan iringan dengan memainkan instrumen Orff.

Contoh kegiatan pembelajaran musik menggunakan metode Orff:

- Pilih sebuah puisi.
 - Bacalah puisi tersebut di depan kelas.
 - Mintalah kelas untuk menirukan bacaan puisi bersama guru.
 - Ucapkan puisi bersama-sama sekaligus menjaga beat stabil
 - Pilih siswa yang akan memainkan instrumen (dalam contoh ini alat musik yang dipakai adalah xylophone dan glockenspiels).
 - Mintalah siswa untuk bermain nada tertentu pada kata-kata isyarat. Instrumen harus sesuai dengan kata-kata.
 - Tambahkan instrumen lainnya, memilih siswa untuk memainkan instrument.
 - Diskusikan pelajaran hari dengan siswa (mudah atau sulit).
 - Menilai pemahaman mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan yang relevan.
- (<http://musiked.about.com/od/lessonplans/tp/orffmethod.htm>).

Berikut tambahan contoh kegiatan pembelajaran musik menggunakan metode Orff (Cambpell, 2010: 54) yaitu:

- *Imitation*, dapat dilakukan dengan cara:
 - Tirukan delapan gerakan musikal menggunakan anggota badan dengan cara satu anak memainkan satu pola irama dan ditirukan oleh anak-anak yang lain.
 - Pilih dua anak untuk memainkan masing-masing pola irama menggunakan anggota badan si anak. Satu anak menirukan gerakan yang dilakukan satu anak lainnya.
 - Tirukan bentuk pola irama hasil dari kegiatan tadi menggunakan alat musik pukul tak bernada. Sebagai contoh: pola irama yang dimainkan menggunakan jentikan jari dapat dimainkan pada alat musik triangle, tepuktangan dimainkan pada woodblock, dan langkah kaki dimainkan dalam drum.
- *Exploration*, dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan berikut ini:
 - Cobalah mainkan dengan cara lain pada lagu rakyat yang sudah dikenal. Mainkan salahsatu unsurnya saja. Misalkan: hanya memainkan tanda dinamiknya saja, tempo saja, pola iramanya saja, ketukannya saja, ataupun iringannya saja.
 - Nyanyikan tangganada mayor menjadi minor.
 - Mainkan macam dari iringan pada alat musik pukul bernada.
- *Literacy*, dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan berikut ini:
 - Ciptakan 8 (bisa juga 4) ketukan yang dapat dinotasikan. Tulislah semirip mungkin, gunakan garis paranada. Berikan pada kelompok lain untuk dimainkan.
 - Wujudkan bentuk dan garis dari sebuah karya seni dalam simbol musikal. Berikan tanda kepada pemberi aba-aba untuk menjelaskan unsur mana yang seharusnya menjadi inspirasi dalam ekspresi musik.
 - Mainkan melodi lagu sederhana kemudian kembangkan variasinya dan akhiri dengan menotasikannya.

- *Improvisation*, dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan berikut ini:
 - Pilih irama sederhana dan lihatlah perubahan yang terjadi pada kelompok paduan suara ataupun pemain. Apa yang dapat mereka lakukan? Adakah sesuatu yang berubah?. Lakukan hal yang sama pada melodi lagu sederhana.
 - Pilih sebuah puisi dan nyanyikanlah puisi tersebut menggunakan unsur irama (menyanyikan sebuah puisi tanpa melodi, jadi hanya irama saja). Kemudian mainkan dalam alat musik pukul tak bernada.

Sebagai tambahan, metode Orff ini menggunakan alat musik berbilah yang dikembangkan oleh Carl Orff sendiri yang mempunyai sama arti dengan alat musik Orff. Alat musik Orff ini terdiri dari kayu atau batangan logam yang besar dan kecil yang dibaringkan pada rangka. Lat tersebut dipukul menggunakan palu pemukul yang terbuat dari kayu, plastik, karet, disentuh, balutan benang atau kain. Bentuk lain dari xylophone logam yaitu terdiri dari batang yang berwarna, hitam dan putih kromatis seperti alat musik keyboard.

TUGAS

- Bagilah kelas menjadi 4 kelompok!
- Praktekkan sub metode Orff (*imitation, exploration, literacy* (kemampuan membaca symbol musikal) , dan *improvisation!* Ikuti langkah-langkah yang telah dituliskan pada masing-masing sub metode Orff ini!

BAB 2

PENGEMBANGAN INDIKATOR PENCAPAIAN PERKEMBANGAN SENI MUSIK PADA ANAK USIA DINI

Dalam uraian ini mahasiswa diharapkan dapat:

- Menyebutkan indikator pengamatan perkembangan musik pada anak berdasarkan beberapa tokoh.
- Mengamati pencapaian perkembangan anak dalam musik menggunakan indikator yang dibangun melalui kajian teori beberapa ahli perkembangan anak.

• **Perkembangan Anak Usia Dini secara Umum**

Santrock (2002:228) menyebutkan pengertian mengenai tahap pemikiran simbolis ini, yaitu:

subtahap fungsi simbolis (*symbolic function substage*) ialah subtahap pertama pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira antara usia 2 hingga 4 tahun. Pada subtahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu obyek yang tidak ada. Kemampuan untuk berpikir simbolis semacam itu disebut "fungsi simbolis,"...anak-anak kecil menggunakan disain coret-coret untuk menggambar manusia, rumah, mobil, awan, dan lain-lain

Santrock (2002:230) menambahkan mengenai contoh-contoh dalam pemikiran simbolis anak, yaitu: "Mungkin karena anak-anak kecil tidak terlalu peduli akan realitas, gambar-gambar mereka penuh khayal dan penuh daya cipta. Matahari biru, langit kuning, dan mobil mengambang di awan di dunia simbolis dan imajinatif mereka".

Piaget (Suparno, 2001:5) mencirikan tahap pemikiran praoperasional yaitu penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu objek yang saat itu tidak bersama subjek. Secara jelas cara berpikir simbolik ini diungkapkan dengan menggunakan bahasa pada anak mulai 2 tahun. Tahap ini juga dicirikan dengan pemikiran intuitif. Dengan menggunakan simbol itu anak dapat menceritakan hal yang telah terjadi. Anak juga dapat membicarakan benda dalam waktu yang bersamaan. Dengan menggunakan bahasa anak dapat

menceritakan sesuatu yang sedang tidak anak lihat. Dengan perkembangan ini jelas bahwa intelegensi anak makin berkembang tambah Piaget.

Piaget secara garis besar membedakan empat tahap dalam perkembangan kognitif seorang anak: (1) tahap sensorimotor yang terjadi sejak lahir sampai umur 2 tahun. (2) tahap praoperasional *pada umur 2 sampai 7 tahun*, inilah nantinya yang akan dijadikan rentangan umur penelitian (3) tahap operasi konkret dari umur 7 sampai 11 tahun, dan terakhir adalah (4) tahap operasi formal setelah umur 11 tahun. Perkembangan tahap-tahap tersebut berurutan karena setiap tahap memerlukan tahap yang sebelumnya. Awal dan perkembangan tahap-tahap tersebut dapat berbeda untuk setiap pribadi. Selanjutnya Piaget membagi perkembangan kognitif tahap praoperasional dalam dua bagian: (1). Umur 2-4 tahun, dicirikan oleh perkembangan simbolik, dan (2). Umur 4-7 tahun yang dicirikan oleh perkembangan pemikiran intuitif.

Gestwicki (2007:112) menyatakan tentang ciri pada anak usia 2 – 3 tahun (masa Toddlers) bahwa dalam usia tersebut anak menjadi individual dan merasa semua barang adalah miliknya, yaitu: *"...indicatess toddlers are beginning to see themselves as individuals with possessions...They repeat and practice activities"*.

Berikut kutipan Patmonodewo (1995:27) tentang ciri tahapan perkembangan berdasarkan aspek perkembangan kognitif yaitu :

Pandangan aliran tingkah laku (behaviorisme) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Sedangkan aliran 'interactionist' atau 'developmentalis' berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak...perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat, dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

Ciri anak prasekolah menurut Snowman (Patmonodewo, 1995:35) yaitu:

Anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik...

Mengenai berbahasa Santrock (2002:238) menyatakan tentang kemampuan berbahasa untuk anak usia 12 hingga 26 bulan yaitu anak telah dapat menggunakan kata-kata khas seperti: "dada mama", "dada papa", dan "anjing besar". Pada usia 27 hingga 30 bulan anak mempunyai kalimat khas yaitu "boneka tidur", "mereka cantik", dan "susu habis". Pada usia 31 hingga 34 bulan anak dapat berkata dengan kalimat khasnya yaitu: "ayah pulang", "Sussie enggak mau susu". Pada usia 35 hingga 40 bulan anak telah dapat berkata dengan kalimat khas yaitu: "kukira itu merah", dan "tahu apa yang kulihat". Pada usia 41 hingga 46 bulan anak telah dapat berkata dengan kalimat khas yaitu: "aku ke rumah Bob dan makan es krim", dan "aku mau kelinci karena lucu".

Jamaris (2005:25-26) menguraikan kemampuan kognitif anak usia 4 yaitu:

- 1) mulai dapat memecahkan masalah dengan berpikir secara intuitif yaitu mengkonstruksi sesuatu hal berdasarkan coba-coba,
- 2) Mulai belajar mengembangkan keterampilan mendengar dengan tujuan untuk mempermudah berinteraksi dengan lingkungannya,
- 3) Telah dapat menggambar secara naturalistik,
- 4) Proses berpikir selalu dikaitkan dengan apa yang ditangkap oleh pancaindera dan diikuti dengan pertanyaan "mengapa",
- 5) Egosentris,
- 6) Mulai dapat membedakan fantasi dengan realistik.

Gestwicki (2007:133) menyatakan tentang karakteristik anak usia Kelompok Belajar, yaitu:

Cognitive perspective is mental activity that is not yet logical but is more intuitive, based on limited perceptions; concrete, egocentric in being able to understand only one's own perspective; and limited in ability to focus and generalize logically".

Cara pandang kognitif adalah aktivitas mental yang tidak hanya logika namun lebih kepada intuisi berdasarkan pemahaman yang masih terbatas, konkrit, egosentris adalah memahami hanya dari satu sudut pandang, terbatas pada kemampuan focus dan logika umum.

Egosentris sendiri dinyatakan oleh Santrock (2002:230) yaitu: "Egosentrisme (*egocentrism*) adalah suatu ciri pemikiran praoperasional yang menonjol. Egosentrisme ialah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif orang lain".

Sebagai tambahannya Santrock (2002:230) menyatakan tentang adanya animisme yang ada pada anak, berikut selengkapnya:

Animisme (*animism*), bentuk lain pemikiran praoperasional, ialah keyakinan bahwa obyek yang tidak bergerak memiliki kualitas "semacam kehidupan" dan dapat bertindak. Anak kecil dapat memperlihatkan animisme dengan mengatakan, "pohon itu mendorong daunnya dan daunnya jatuh" atau "trottoar itu membuatku gila; trottoar itu membuatku jatuh...Namun, sebagian ahli perkembangan percaya bahwa animisme merupakan pengetahuan dan pemahaman yang tidak lengkap, bukan suatu konsepsi umum tentang dunia

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri dari anak usia dini adalah: (1) terdapatnya pemikiran simbolis dan animisme. Simbolis dapat dikaitkan dengan perilaku anak ketika melakukan aktivitas musikal (mengangguk-anggukkan kepala, hentakan kaki, tepukan tangan, dan perpaduan bunyi musikal dari anggota tubuh anak), (2) Perkembangan kecerdasan anak diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungan anak yang dalam penelitian ini interaksi anak dengan lingkungan terjadi ketika anak mendengarkan lagu, (3) anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Oleh karena itu syair juga terdapat dalam lagu, (4) mulai belajar mengembangkan keterampilan mendengar dengan tujuan untuk mempermudah berinteraksi dengan lingkungannya, (5) proses berpikir selalu dikaitkan dengan apa yang ditangkap oleh pancaindera dan diikuti dengan pertanyaan "mengapa", (6) egosentris, (7) pengulangan digunakan untuk anak dalam belajar, (8) Mulai dapat membedakan fantasi dengan realistik.

- **Indikator Pencapaian Perkembangan Musik Anak Usia 4-6 tahun**

Safriena (1999:1) menyatakan tentang pengertian musik yaitu:

Seni musik, sebagai salah satu cabang dari kesenian, adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk lagu/struktur lagu, dan ekspresi.

Berdasarkan pendapat tersebut maka musik adalah salah satu cabang kesenian, sebuah karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang susunan tinggi-rendah nada dalam satu waktu. Musik mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya yang berupa susunan tinggi rendah nada yang tercipta melalui unsur-unsur musik, yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk lagu/ struktur lagu, dan ekspresi. Dalam penelitian ini maka ketiga unsur dasar musik tersebut perlu untuk dikaitkan dengan kutipan-kutipan yang menyatakan tentang pencapaian perkembangan musik pada anak usia 4-6 tahun. Peneliti memastikan bahwa tingkat pengalaman musik antara anak dan orang dewasa adalah berbeda. Oleh karena itu dalam menyusun lagu untuk anak, penting untuk diperhatikan mengenai indikator pencapaian perkembangan musik pada anak.

- **Irama dan Pencapaian Perkembangan Musik Anak dalam Rentang Usia 4-6 tahun**

Detak jantung sang ibu, pengalaman pertama di kandungan, dapat dimungkinkan sebagai pengalaman irama pada anak untuk pertama kali. Hal ini penulis buktikan dengan observasi pada mahasiswa PG-PAUD semester 3 pada tahun 2011 yang mengambil mata kuliah terkait musik. Para mahasiswa yang rata-rata lahir pada tahun 1982 tersebut telah mendapatkan stimulasi musik sejak kecil melalui media audio-visual. Hal itu terkait pula dengan perkembangan teknologi yang semakin memudahkan anak dalam kandungan mendapatkan stimulasi musik. Pada kisaran tahun 1980an, media radio dan televise bukan merupakan produk yang mahal sehingga masyarakat mempunyai daya untuk membeli. Berdasarkan tambahan observasi ini maka detak jantung sang ibu yang merupakan salahsatu bagian dari unsure musik dapat disimpulkan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan musikal seseorang.

Anak usia dini mengenal irama melalui rasa, pendengaran, dan gerak. Berikut uraian aspek tahapan perkembangan musik pada anak usia dini pada persepsi dan pemahaman si anak (Kassner, 2010: 157):

Usia	Kemampuan perkembangan
0-1 tahun	Melakukan aktivitas berirama melalui mengayunkan badan, bergoyang badan, melonjak-lonjak.
1-2 tahun	Melakukan aktivitas musikal yaitu : 1)berceloteh bentuk irama yang belum teratur, 2) menampilkan gerak yang anak sukai sesuai irama
2 tahun	Menyanyikan secara spontan (tanpa persiapan terlebih dahulu) bagian sebuah lagu yang telah mulai mendekati ketukan dan bentuk irama yang teratur.
3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan secara spontan sebuah lagu dengan bentuk pola ketukan yang dilakukan anak secara berulang-ulang. • Menirukan bentuk pola irama sederhana/ pendek
4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetuk tepat waktu pada pulsa yang teratur • Mulai mengembangkan tepuk berirama • Menirukan pola irama pendek menggunakan alat musik
6-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Membedakan cepat dan lambat. • Membedakan panjang dan pendek. • Dapat menampilkan lagu secara cepat dan lambat. • Dapat menampilkan, membaca, dan menuliskan notasi musik ($\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, dan $\frac{1}{8}$)

Berikut tambahan uraian mengenai pengertian unsur irama dalam seni musik yang kemudian akan dibawa dalam konteks pendidikan anak usia dini. Safriena (1999:1) menyebutkan bahwa irama merupakan bagian dari unsur musik. Unsur musik sendiri terdiri atas: irama/ ritme itu sendiri, melodi, harmoni, bentuk lagu, dan ekspresi. Irama merupakan unsur yang dianggap paling mendasar dalam musik dimana irama dalam musik terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya (Safriena:1999:168-169). Gerak irama ini berkaitan dengan kecepatan atau tempo. Irama mencakup: pulsa/ ketukan, birama, dan pola irama.

Berdasarkan kutipan tersebut maka pengertian irama/ ritme adalah salah satu unsur musik dimana irama/ ritme merupakan unsur paling dasar dalam musik. Irama terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu dan panjang pendek (tempo) serta adanya aksentuasi dalam ketukan/ pulsa yang ditunjukkan. Irama mencakup pulsa/ ketukan, birama, dan

pola irama. Ketentuan pola ritmenya dinyatakan dengan nama seperti: wals, mars, bossanova, dan lainnya.

Berdasarkan kesimpulan pengertian irama tersebut masih diuraikan lagi mengenai istilah-istilah seperti: tempo, aksen, pulsa/ ketukan, birama, dan pola irama. Berikut uraian selengkapnya. Pendapat pertama mengenai tempo adalah Miller (TT :24) yang menyatakan bahwa ”tempo, sebuah istilah dari bahasa Itali yang secara harafiah berarti waktu, di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, atau lambat, serta dalam berbagai tingkatan diantara semua itu”. Pendapat kedua tentang tempo adalah Safriena (1999:169) yang menyebutkan bahwa: ”tempo adalah kecepatan gerak ketukan dalam lagu; lambat seperti ayunan bandulan yang panjang dari sebuah jam besar, atau cepat seperti ayunan bandulan jam dinding”.

Berdasarkan dua pendapat mengenai tempo tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tempo adalah istilah dari bahasa Itali yang secara harafiah berarti waktu, di dalam musik menunjukkan pada kecepatan dalam karya musik, yang terdapat dalam ukuran langkah tertentu. Dalam pengenalan irama pada anak, tempo yang disarankan adalah jenis *sedang*. Penggunaan tempo *sedang* dalam penelitian ini diperkuat dalam pernyataan Pica (2000:48) yang menyatakan bahwa “*By the time children are 2 years old, they can learn-and often sing-short, simple songs...*” (anak pada usia 2 tahun dapat mendengar dan sering menyanyikan lagu pendek, lagu sederhana).

Selanjutnya Pica (2000:31) juga menambahkan bahwa:

... 2/4—two quarter-notes in each measure (or you count to two before beginning again). A quarter—note can be likened to a walking step —it take approximately the same time to complete. So you can simply clap and count 1—2, 1—2, and so on, at a moderate tempo”.

Sukat 2/4 yaitu dua not seperempatan dalam tiap bar (atau anda menghitung dua ketukan sebelum memulai bermusik). Not seperempat dapat dicontohkan dengan langkah kaki ketika berjalan (dilakukan kira-kira dengan waktu yang sama sampai selesai). Kemudian anda dapat bertepuktangan dan menghitung 1-2, 1-2, dan seterusnya dalam kecepatan *sedang*.

Mengenai pengertian moderato sebagai tempo *sedang*, Safriena (1999:273) menyatakan bahwa: "Istilah-istilah ini menggunakan bahasa Itali, tetapi sekarang sudah menjadi istilah musik yang resmi dipakai secara umum". Selanjutnya Safriena (1999:273) menyatakan bahwa tempo Moderato berarti *sedang*. Miller (TT: 24) menyatakan bahwa tempo Moderato berarti kecepatan *sedang*.

Kaitannya dengan Metronom, istilah kedua setelah tempo adalah "aksen". (Miller, TT:28) menyatakan: "tekanan atau penekanan atas sebuah nada untuk membuatnya berbunyi lebih keras disebut aksen. Aksen dapat bersesuaian dengan pola metrik yang diletakkan pada ketukan pertama dari setiap birama. Aksen juga dapat muncul pada ketukan-ketukan lainnya dari sebuah birama. Muncul pada nada yang mana saja dalam suatu rangkaian ketukan-ketukan yang berulang-ulang secara teratur, ia menghasilkan ritme".

Berdasarkan kutipan di atas maka pengertian aksen adalah tekanan kuat/*keras* atas sebuah nada yang bersesuaian dengan pola metrik yang diletakkan pada ketukan pertama dari tiap birama dan menghasilkan ritme. Berdasarkan diskusi dengan ahli musik (Heni Kusumawati, dosen Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY), maka aksen pertama disarankan berkualitas nada bunyi tiap ruas birama. Menurut beliau, kualitas nada bunyi pada tiap ketukan pertama pada tiap ruas birama akan cenderung dimainkan oleh anak. Artinya bahwa, kualitas nada diam pada ketukan pertama pada suatu ruas birama akan terasa sulit dimainkan oleh anak.

Istilah berikutnya adalah pulsa/ ketukan. Safriena (1999:168) sebagai cakupan unsur irama adalah rangkaian denyutan berulang-ulang yang berlangsung secara teratur yang dapat dirasakan dan dihayati dalam musik. Miller (TT:25) menyatakan bahwa ketika mendengarkan musik yang terasa adalah denyutan-denyutan yang apabila dalam tempo cepat akan menghasilkan denyutan yang banyak dan sebaliknya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pulsa/ ketukan adalah denyutan yang berulang-ulang dan teratur dalam cepat-lambatnya masing-masing.

Istilah berikutnya adalah birama yang artinya ayunan gerak kelompok beberapa pulsa dimana pulsa pertama mendapatkan aksentuasi (tekanan) kuat dibandingkan yang lainnya, berlangsung secara teratur dan berulang-ulang serta mempunyai jenis yaitu: birama dua, birama tiga, birama empat yang disebut birama sederhana (Safriena, 1999:169). Berdasarkan kutipan ini maka dapat disimpulkan bahwa birama adalah ayunan gerak kelompok beberapa pulsa (bisa dua pulsa, tiga pulsa, dan seterusnya) dimana pulsa pertama mendapatkan tekanan kuat dibanding yang lainnya. Ayunan gerak pulsa ini berlangsung secara teratur dan berulang-ulang. Jenis birama ini bermacam-macam berkaitan dengan namanya yaitu: birama dua, birama tiga, birama empat dimana ketiga birama ini disebut birama sederhana. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Heni Kusumawati, M.Pd, beliau menyatakan bahwa birama jenis apapun dapat digunakan dalam mengenalkan musik pada anak.

Penjelasan istilah terakhir yaitu pola irama. Safriena (1999:177) menyatakan bahwa pola irama mempunyai padanan kata yaitu *ostinato* irama yang artinya pola irama yang dibunyikan atau didengar berulang-ulang. Safriena menambahkan bahwa jika pola irama yang berulang-ulang lebih dari satu macam maka disebut *ostinati* irama (irama jamak). Berdasarkan pendapat ini maka dapat disimpulkan bahwa pola irama mempunyai padanan kata yaitu *ostinato* irama yang artinya pola ritme yang dibunyikan atau didengar berulang-ulang dan berlangsung secara teratur sepanjang lagu sehingga membentuk satuan irama dengan nama tertentu.

Irama terkait dengan tingkat pencapaian perkembangan anak salah satunya juga dapat dilihat pada Gestwicki (2007:8) yang menguraikan bahwa 1) usia 4 tahun anak sangat senang menyanyi berkelompok serta telah dapat memasangkan dan mengelompokkan sumber bunyi, volume bunyi, pitch dan durasi, 2) usia 5-6 tahun anak dapat menunjukkan pengertian kontras dari suara seperti keras/ lembut dan tinggi/ rendah, 3) usia 5 tahun anak dapat menggunakan suatu pukulan akurat mantap, nyanyian, dan pengulangan irama di (dalam) bernyanyi mereka, dan 4) usia 6 tahun anak dapat mengenal pasangan dari paduan suara sebagai persamaan atau perbedaan.

Kassner (2006:69) menyatakan perkembangan anak dalam seni musik yaitu:

Dalam usia 1 sampai 2 tahun perkembangan anak dalam musik menunjukkan perilaku yaitu menirukan bentuk potongan melodi lagu namun belum mencirikan tinggi-rendah nadanya. Dalam usia 3 tahun anak dapat menemukan secara spontan lagu beserta karakter tinggi-rendah nadanya serta mengulang ritme dan melodi sebuah lagu...menghasilkan sajak dan nyanyian. Usia 4 tahun...menemukan perbedaan antara berbicara dan menyanyi...mengubah kualitas lagu...menyanyi spontan dalam dua oktaf...menyanyikan 5 nada yaitu d sampai a ...

Berdasarkan Kassner dan Gestwicki maka berikut tabel yang menyajikan ciri khas pencapaian perkembangan musik khususnya unsur irama:

Tabel 2.1
Indikator Pencapaian Perkembangan Musik Anak dalam Rentang Usia 4-6 tahun berdasarkan Kassner dan Gestwicki

Indikator perkembangan kecerdasan musik
<ul style="list-style-type: none">• Menunjukkan pengertian kontras suara keras dan lembut.• Dapat menyanyi dalam wilayah tessitura (dari nada <i>d</i> sampai nada <i>a</i>).• memasang dan mengelompokkan sumber bunyi, volume bunyi, pitch dan durasi.• anak dapat menggunakan suatu pukulan akurat mantap, nyanyian, dan pengulangan irama di (dalam) bernyanyi mereka.• anak dapat mengenal pasangan dari paduan suara sebagai persamaan atau perbedaan

Kassner (2010: 150) menambahkan bahwa irama kaitannya dengan gerak dibahas dalam metode Dalcroze. Beliau memberikan tambahan indikator untuk mengamati perkembangan anak dalam irama dan gerak yaitu sebagai berikut:

- Dalam beberapa kasus pada nyanyian dan lagu yang berfungsi untuk permainan (lagu dolanan), apakah gerakan yang dilakukan telah *on time* sesuai dengan ketukan? Ataukah kebalikannya?
- Dalam beberapa kasus Eurhythmics, apakah anak dapat menangkap unsur-unsur dari musik yang terdengar dalam gerakannya?
- Ataukah, apakah anak justru lebih ekspresif dalam Eurhythmics dalam gerakannya? Mengapa demikian? Gali keterangan dari anak.

- **Melodi dan Pencapaian Perkembangan Musik Anak dalam Rentang Usia 4-6 tahun**

Melodi adalah bagian dari unsur pokok musik. Pengertian dari kata *melodi* adalah sebagai berikut, Miller (TT:37) menyatakan bahwa: "Melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada". Safriena (1999:196) menyatakan bahwa: "Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan".

Berdasarkan dua pendapat tersebut maka melodi dapat disimpulkan sebagai rangkaian nada-nada yang teratur, berirama, mempunyai ragam tinggi-rendah ataupun panjang-pendek, serta mengandung ungkapan suatu gagasan pikiran dan perasaan penciptanya.

Dalam bukunya Safriena juga menyebutkan beberapa sistem notasi melodi yang merupakan lambang yang menunjukkan tinggi-rendahnya nada. Notasi melodi yang digunakan seperti notasi balok, huruf, dan angka (Safriena, 1999:196). Pada dasarnya pembuatan lagu ini menggunakan prinsip yang ada pada notasi balok. Miller (TT: 40) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis gerakan dalam melodi yaitu gerakan melangkah dan melompat. Melangkah adalah gerakan dari satu nada ke nada yang terdekat dari tangganada yang digunakan (Miller, TT: 40). Berdasarkan uraian sebelumnya maka melodi dalam lagu akan menggunakan kedua jenis gerakan tersebut yaitu melangkah dan melompat. Gerakan melangkah akan sangat diajarkan mengingat sifat sederhana dalam diri anak. Untuk gerakan melompat dalam penelitian ini melodi yang digunakan tidak terlalu banyak lompatan.

Penting juga untuk ditambahkan bahwa ambitus atau wilayah jangkauan nada dalam menyanyi untuk anak mempunyai perbedaan dengan ambitus dewasa. Berikut ambitus anak, yaitu:

Gambar 2.1

Posisi suara anak jenis tinggi (wilayah nadanya antara nada c' – f'') dalam garis paranada yang bertanda kunci G



Gambar 2.2

Posisi suara anak jenis rendah (wilayah nadanya antara nada a – d'') dalam garis paranada yang bertanda kunci G



Gambar 2.3

Posisi suara anak jenis tesitura (wilayah nadanya antara nada d – b') dalam garis paranada yang bertanda kunci G



2.2.3 Indikator Pengamatan Perkembangan Musik

Sebagai tambahan pada pengembangan indikator pencapaian perkembangan musik berikut paparan Robinson dalam Hodges (2008: 10) pada *International Foundation for Music Research* mendapatkan hasil pengamatan yaitu:

Birth to 1 year: 'Newborns 1 to 5 days old have demonstrated an ability to discriminate differences in frequency – onset of cooing and purposeful vocal sounds is around 15–16 weeks. Five-month old babies have shown sensitivity to melodic contour and rhythmic changes. Sixmonth old babies have been successful in matching specific pitches
1–1.5 years: Movement to music through rocking, marching, rolling, and attending intently are more pronounced
1.5–2.5 years: This is a period of spontaneous song, that is, improvised

2.5–3 years: Recognition and imitation of popular tunes or nursery rhymes

3–4 years: Child can now reproduce a whole song. However, pitch is variable!

5 years: The child is now able to sing an entire song in the same key

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat diartikan sebagai berikut:

- Usia lahir sampai 1 tahun.
 - Anak yang lahir dan berusia 1-5 hari mampu membedakan perbedaan frekuensi/ gelombang dengan ukuran tertentu.
 - Kesengajaan dalam suara vocalnya antara 15-16 minggu.
 - Pada usia 5 bulan anak mampu menunjukkan kepekaan terhadap bentuk melodi dan perubahan irama.
 - Usia 6 bulan anak mampu mengimbangi tinggi-rendah nada tertentu.
- Usia 1 sampai 1,5 tahun: bergerak musical melalui berayun, berbaris, berputar.
- Usia 1.5 sampai 2,5: merupakan masa dimana anak menyanyi secara spontan dan melakukan improvisasi.
- 2,5 sampai 3 tahun: tertarik mengapresiasi dan meniru nada-nada yang anak kenal atau irama-irama sederhana.
- 3 sampai 4 tahun: anak mampu menirukan seluruh bagian lagu termasuk ketepatan tinggi-rendah nadanya.
- Usia 5 tahun: anak mampu menyanyi seluruh bagian lagu sesuai tangganada yang digunakan.

TUGAS

- Amatilah seorang anak yang sedang beraktivitas menyanyi!
- Catatlah segala aktivitas anak menggunakan indikator-indikator pada uraian di atas!
- Ketik dengan spasi 1,5; ukuran kertas quarto, jenis huruf TimeNewRoman!

BAB 3

PENDIDIKAN NILAI-NILAI ESTETIKA PADA ANAK USIA DINI

Dari uraian ini mahasiswa diharapkan dapat:

- Memahami pengertian estetika dalam lingkup PAUD.
- Dapat memberikan contoh mengenai nilai estetika dalam music pada AUD.
- Dapat mengamati nilai estetis pada AUD menggunakan indicator yang dikaji dari sudut pandang perkembangan anak.

3.1 ESTETIKA

Untuk mendapatkan sebuah pengertian tentang estetika khususnya dalam pendidikan anak usia dini, kita tidak dapat lepas dari teori-teori yang relevan dengan perkembangan social budaya yang terjadi. Salahsatunya bila dilihat dari sudut pandang pendapat Vygotsky dalam Sujiono (2009: 115) yaitu:

“...Vygotsky percaya bahwa kognitif tertinggi yang berkembang saat anak berada di sekolah yaitu saat terjadi interaksi antara anak dan guru. Pengetahuan yang diberikan secara bermakna bagi anak akan memberikan dampak yang berharga bagi anak...Vygotsky mengemukakan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) sebagai kapasitas potensial belajar anak yang dapat terwujud melalui bantuan orang dewasa atau orang yang lebih terampil”.

Gestwicki (2007: 2) kata *aesthetics* berasal dari bahasa Yunani, *aesthetickos*, yang berarti kemampuan untuk merasa melalui perasaan. Estetis berkembang dalam cabang filosofi dan kurikulum bahwa kesepakatan perasaan artistik dan fokus pada penentuan apakah cantik dan bagus sebagai sebuah apresiasi. Estetis didefinisikan oleh *Consortium of National Arts Education Associations* (1994) yaitu bahwa estetika adalah cabang dari filosofi yang memfokuskan pada keindahan alami, alami dan nilai dari seni, dan proses penyelidikan, serta tanggapan manusia.” Dalam istilah sederhananya, estetis adalah kapasitas seseorang untuk merasa sensitif atau peka serta peduli kepada kreasi manusia dalam seni dan keindahan dalam lingkungan. Dewey dalam Nakamura menyatakan bahwa “...akar seni ditemukan dalam pengalaman langsung dari

indera...Seni merangsang emosi dan memberikan kesatuan kualitatif situasi sehingga memungkinkan untuk pengembangan pengalaman estetika”.
(<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=5&did=1932705221&SrchMode=1&sid=7&Fmt=3&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1286436283&clientId=68516>).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa estetika pada pendidikan anak usia dini dimaksudkan sebagai suatu kemampuan anak untuk merasakan dan peka terhadap karya seni. Kita sebagai orang dewasa yang telah memiliki pengalaman lebih sudah seharusnya memberikan stimulasi kepada anak agar menjadi peka terhadap karya seni diantaranya dengan menggunakan metode pengenalan musik.

3.2 PENDEKATAN PENDIDIKAN ESTETIS

Hal pertama yang dilakukan pada anak terkait perkembangannya dalam bidang seni adalah mengenalkan anak pada seni itu sendiri. Hal ini senada dengan pernyataan Rousseou dalam Benedict (2009: 216) yaitu:

First train your young musician in the making of regular phrases with well marked cadences; next get him to connect these phrases by a very simple modulation and then to indicate their different relations by a correct punctuation, through a fit choice of cadences and rests. Above all, avoid fantastic tunes and anything with pathos or forced expression. What is wanted in every case is a simple tuneful melody with the bass so clearly marked that he can feel and accompany it without difficulty. This means that for the training of voice and ear the child should always sing with the harpsichord.

Dari kutipan tersebut maka hal pertama yang dilakukan dalam pengenalan musik pada anak diantaranya dilakukan dengan cara melatih pendengaran anak pada unsur musik melalui lagu model. Lagu model adalah lagu yang memuat bahan yang akan dikenalkan pada anak. Dalam kutipan tersebut juga dinyatakan bahwa nada fantasi dihindarkan dalam pengenalan bunyi musikal. Pengertian fantasi ini barangkali disejajarkan maknanya dengan sesuatu yang sulit bagi anak. Sulit dapat diperjelas maknanya bahwa nada yang anak dengar hendaknya

sederhana saja. Hindari nada melompat yang terlalu jauh. Gunakan nada-nada yang melangkah. Penebalan pada nada yang dimaksud (dalam musik dapat menggunakan bass elektrik) sangat membantu anak dalam pengenalan nada.

Kutipan di atas merupakan salah satu contoh bagaimana pengenalan musik dilakukan pada anak yaitu melalui pengalaman musik menggunakan pancaindra. Berikut beberapa pendekatan juga yang dapat dijadikan referensi dalam pengenalan musik pada anak sehingga anak dapat ‘mengantongi’ pengalaman nyata menuju penghargaan dan penilaian terhadap karya seni. Dalam pengenalan rasa keindahan/ estetika, secara umum dikenal adanya dua pendekatan yaitu pendekatan apresiasi dan ekspresi seni.

3.2.1 APRESIASI SENI

Petroski (2009: 29) menyatakan sebuah contoh kegiatan penghargaan seni yang dilakukan pada peserta didik yaitu:

Art Appreciation is a common overview course offered by art and art history departments...Indeed, the hardest part of the course for some students may be staying awake in a comfortable theater seat in a darkened auditorium as slide after slide of some of civilization's greatest artistic achievements appears on a screen. But those who do remain awake learn a lot about the nature of art and about how to look at and understand artworks. They can learn how art is produced, not only creatively but also in terms of the materials used and the techniques employed. Students typically learn how to interpret a piece of art and how to be informed viewers and critics of it. They also learn something about the history of art and how the past has influenced the present. In short, students learn how to appreciate art as a noble human endeavor.

(<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1935605301&sid=1&Fmt=3&clientId=68516&RQT=309&VName=PQD>) diakses 9 September 2010.

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa apresiasi seni adalah gambaran umum yang ditawarkan oleh seni dan sejarah seni. Apresiasi yang dilakukan awalnya adalah dengan mengumpulkan anak pada sebuah ruang khusus dan ditayangkan slide demi slide. Memang, bagian tersulit tentu saja adalah

mempertahankan anak untuk tetap duduk. Perhatian anak dapat membantu anak pada bagaimanakah sifat seni, bagaimana melihat dan memahami karya seni. Mereka dapat mempelajari bagaimana seni yang dihasilkan, tidak hanya kreatif tetapi juga dalam hal bahan yang digunakan dan teknik yang digunakan. Anak akan mengenal bagaimana menginterpretasikan sebuah karya seni dan bagaimana menjadi pemirsa informasi dan kritik itu. Mereka juga belajar sesuatu tentang sejarah seni dan bagaimana masa lalu mempengaruhi masa kini. Singkatnya, anak belajar bagaimana menghargai seni sebagai usaha mulia manusia untuk lebih mendekatkan diri pada hal-hal yang baik.

Jazuli (2008: 80) menyebutkan bahwa berapresiasi (*to appreciate*) mempunyai arti menghargai. Menghargai ini melibatkan dua belah pihak yaitu subjek dan objek seni. Subjek seni adalah pihak yang memberi penghargaan sedangkan objek seni adalah pihak yang dihargai. Dalam kegiatan apresiasi maka potensi afektif menjadi fokus dan berkembang. Dalam berapresiasi anak berperan sebagai penikmat atau pengamat yang mencerap/ menghayati suatu karya seni untuk kemudian menanggapi dan menilainya.

Dalam kegiatan penghargaan terhadap karya seni, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan melihat karya seni itu tercipta seperti pada contoh dalam alinea sebelumnya. Jika kita mengetahui fungsi seni atau jika anak mengenal fungsi seni, maka bukankah akan lebih mendukung upaya penghargaan terhadap seni? Berkaitan dengan hal itu maka berikut fungsi dari seni agar kita dalam menilai karya seni sebagai tahap akhir dari apresiasi nantinya dapat lebih pas dalam menempatkan “dimanakah” sebuah karya seni yang sedang kita apresiasi tersebut “ditempatkan”.

Gie (2005: 47-51) menyatakan bahwa seni diciptakan dari zaman prasejarah sampai dengan sekarang ini diantaranya adalah bahwa seni mempunyai nilai dan dapat memuaskan keinginan manusia. Nilai seni dibedakan menjadi dua macam yaitu: nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai ekstrinsik adalah nilai yang dikejar manusia demi suatu tujuan diluar dari berseninya. Nilai intrinsik adalah nilai yang dikejar oleh manusia demi nilai itu sendiri karena keunggulan,

kebaikan, atau keberhargaan dari karya seni itu sendiri. Kualitas pada karya seni yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia disebut fungsi seni.



Fungsi seni yang tertua adalah *fungsi spiritual*. Orang-orang pada jaman prasejarah rupanya menggunakan genderang dan nyanyian untuk memuja roh, dewa, dan sesuatu yang khusus dalam ritualnya. Pada gambar di samping kanan, terlihat pentas seni di Bali yang awalnya untuk fungsi spiritual. Perangkat alat musik yang digunakan untuk mengiringinya juga hanya pada waktu-waktu tertentu saja untuk dimainkan. Namun berdasarkan kebutuhan sebagai aspek pariwisata, sekarang dapat di saksikan pada beberapa tempat di Bali.

Pada lain kesempatan seorang anak mungkin menabuh gendang, memainkan gitar, membunyikan piano, bersenandung, bermain drum, memukul saron, bermain rebab yang karena senang dengan alat musik tersebut sehingga fungsi kedua seni yaitu untuk *kesenangan*.

Fungsi lain yang sangat penting dan berada pada garis dimana kita sebagai guru dan calon guru adalah *fungsi pendidikan*. Fungsi pendidikan ini dapat menjangkau wilayah keterampilan, kreativitas, emosi, dan sensibilitas. Misalnya: anak dikenalkan pada bunyi-bunyi musikal dan dilatih dalam usia yang telah siap dilatih maka anak dapat mengembangkan kemampuan musikalnya. Dengan dikenalkannya anak pada bunyi musikal maka anak akan mempunyai materi apresiasi yang banyak akan bayangan nada sehingga kreativitasnya juga berkembang. Dengan kreativitasnya maka anak akan peka terhadap pertunjukan musik yang ada di hadapannya sehingga dapat mengembangkan kepekaan rasa.

Fungsi seni untuk pendidikan ini hendaknya dilihat pada tujuan daripada pendidikan itu sendiri yaitu adanya perubahan sikap pada peserta didik (anak). Untuk itu fungsi pendidikan seni lebih ditekankan pada “pendidikan melalui seni” atau “*education with art*”. Melalui bermain musik bersama, anak ditujuakn agar terjalin rasa kebersamaan. Melalui nyanyian, anak dikenalkan pada sikap-sikap tauladan lewat syair-syair yang ada. Kita tahu bahwa ada dua pendekatan dalam pendidikan seni selain “pendidikan melalui seni”, yaitu “*education In Art*” dan “*education thru art*”. Dua pendekatan ini akan lebih sesuai untuk sekolah-sekolah atau tempat kursus seni. Dalam pendidikan seni, kedua pendekatan ini juga dapat digunakan namun akan lebih pas apabila diletakkan dalam kegiatan ekstra (diluar jan efektif sekolah). Hal ini karena dua pendekatan tersebut lebih menitik beratkan pada penguasaan sebuah alat musik. Dalam kursus alat musik misalnya, seorang anak dilatih dengan tujuan untuk memainkan sebuah lagu menggunakan biola, piano, dan semacamnya tanpa disertai dengan kompetensi perubahan sikap.

Fungsi yang lain lagi yaitu *fungsi komunikatif*. Melalui sebuah lagu, seseorang dapat menyampaikan budi pekerti dan tauladan kepada pendengarnya. Pencipta-pencipta musik masa lalu yang telah meninggal juga masih komunikatif dengan orang jaman sekarang melalui karya-karya musik mereka yang ditinggalkan.

Dalam apresiasi sebagai sebuah proses penghargaan terhadap sebuah karya seni, juga dapat dilihat dari tingkat pengetahuan apresiator terhadap jenis-jenis alat musik apabila dilihat dari warna suara yang dihasilkan dari alat musik yang sedang dibunyikan. Sebagai contoh: ketika seseorang mendengarkan karya seni musik berupa permainan seruling yang khas Jawa Barat, maka mungkin seseorang tersebut akan merasakan sebuah kedamaian, sawah yang luas, kesederhanaan, dan masyarakat yang ramah. Apresiator mempunyai pengetahuan tentang budaya Jawa Barat, termasuk alat musik seruling dan pengaruh musik dalam perjalanan sejarahnya. Dengan begitu, makna pendidikan dapat lebih dalam penggaliannya dengan wawasan tentang alat musik.

Bagaimanakah apabila anak juga dikenalkan pada alat-alat musik? Ataukah Anda lebih mengetahui jenis-jenis alat musik yang ada disekitar kita? Bukankah juga akan lebih mendukung penghargaan dan penilaian Anda khususnya pada seni? Untuk mendukung hal tersebut, maka berikut akan disampaikan jenis-jenis alat musik berdasarkan warna suara yang dihasilkan, yaitu: Safriena (1999: 15-18) menyatakan bahwa jenis alat musik terdiri dari 5 jenis, yaitu:

Alat musik yang berasal dari manusia.

Safriena (1999: 15) menyatakan bahwa alat musik yang berasal dari manusia ini yang dimaksud adalah berasal dari anggota tubuh, seperti: tepukan tangan, hentakan kaki, dan yang paling spesifik adalah suara manusia.



Kaitannya dengan perkembangan anak usia dini, maka alat musik yang paling dekat dan dapat digunakan anak secara langsung serta mudah didapatkan adalah anggota tubuh anak itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran pada anak yang menggunakan tubuh sebagai media pembelajarannya, yang muncul dengan kalimat “diri sendiri”, “mengenali anggota badan”, dan semacamnya. Anatomi tubuh tiap anak adalah berbeda. Oleh karena itu masing-masing anak memiliki karakteristik suara yang berbeda pula. Misalnya: terdapat anak yang mempunyai ciri suara serak sehingga jika si anak bersenandung kita dapat mengetahui siapa nama anak tersebut walaupun tidak melihat wajah si anak secara langsung. Suara anak sebagai alat musik yang berasal dari manusia terdiri dari tiga jenis yaitu tinggi, rendah, dan tessitura, yang akan dibahas dalam uraian unsur melodi.

Alat musik pukul

Gambar alat musik Angklung



Safriena (1999: 16) menyatakan bahwa untuk alat musik pukul, cara membunyikannya adalah dengan cara dipukul dan disentuh satu sama lain. Golongan alat musik pukul ini ada yang dapat menghasilkan nada dan ada yang sebaliknya. Alat musik pukul juga disebut dengan alat musik perkusi.

Contoh alat musik pukul bernada yang sering dijumpai di PAUD yaitu angklung, kolintang, sebagian besar alat musik Gamêlan, dan glockenspiel. Alat musik pukul tak bernada yang sering di pakai dalam pembelajaran di PAUD misalnya: semua anggota tubuh anak kecuali suara, simbal dalam drum band anak, kentongan (sebagai tanda bel saat masuk kelas dan jam istirahat), snar drum dalam drum band anak, bass drum juga termasuk.

Gambar. Alat musik kreasi untuk AUD



Contoh alat musik pukul bernada yang bukan berasal dari Indonesia misalnya: glockenspiel, xylophone, vibraphone, dan celesta. Alat musik pukul tak bernada dari luar Indonesia misalnya: kastanyet, simbal, ringbell, maracas, triangle.

Contoh alat musik pukul bernada yang berasal dari Indonesia misalnya: sebagian besar alat musik Gamêlan, angklung (Jawa Barat). Alat musik pukul tak bernada dari Indonesia misalnya: kentongan (Jatim), buo lae-lae (Bugis), alosu (Sulawesi), Kulintang Pakhing (Lampung Barat), dan Nikidung (Kalimantan Tengah). Hastanto (2005: 41) menyatakan bahwa yang mendominasi perangkat alat musik dalam Gamêlan adalah alat musik pukul yang sumber bunyinya terbuat dari logam dengan bentuk bilah dan gong berpencon. Alat musik logam bilah dan gong berpencon ini tidak hanya ada di Indonesia namun juga di Asia Tenggara pada khususnya.

Dalam Gamêlan terdapat dua subkategori yaitu Gamêlan instrumentalia dan gamelan vocal. Berikut contoh Gamêlan yang lebih mementingkan sajian instrumentalia:

1. Jawa Barat: Goong Rèntèng, Gamêlan Ajèng, Gamêlan Dêgung.
2. DKI: Gambang Kromong
3. Jawa Tengah: Gamêlan Agêng.
4. Jawa Timur: Gandrung Banyuwangi
5. Bali: Gamêlan Gambang, Gamêlan Angklung, Gamêlan Gendèr Wayang dan Bebatèlan, Gamêlan Rindhik.
6. Bengkulu: Musik Kêjai, Kromong Duabelas
7. Jambi: Musik Kromong
8. NTB: Musik Tawaq-Tawaq
9. Lampung: Talo Balak,
10. Kalsel: Gamêlan Banjar
11. Kaltim: Kléntangan
12. Kalteng: Wadian, Balian
13. Riau: Kromonggong.

Selain itu Hastanto (2005: 81) juga menambahkan bahwa rebana sebagai alat musik pukul tak bernada. Rebana sumber bunyinya berasal dari selaut (membran). Ada dua jenis instrument membrane yaitu yang tergolong rebana dan gendang.

Berikut contoh jenis perangkat di kawasan nusantara yang termasuk golongan Rebana (Hastanto, 2005: 81):

1. DKI: Rebana Ketimpring, Rebana Biang
2. Jateng: Angguk Ramé (Magelang), Santi Swara, Salawat Bandongan (Magelang).
3. Jatim: Kuntulan (Banyuwangi), Trêbang Zikir (Probolinggo), Trêbang Gendhing (Probolinggo), Trêbang Rodat (Pasuruan).
4. NTB: Sakéco (Sumbawa Besar), Sakéta (Sumbawa Besar).
5. Jambi: Dadung (Batanghari).
6. Lampung: Batabuh (Lampung Selatan), Dikir Baru dan (Lampung Barat).
7. Riau: Qasidah Rebana (Kampar), Zikir Gobano (Kampar).
8. Bengkulu Utara: Gandai.

Berikut contoh alat musik membrane yang tergolong Gendang (Hastanto, 2005: 107) yaitu:

9. Jatim: Kêmplang (Probolinggo)
10. NTB: Gênanang Gong (Sumbawa)
11. Sulsel: Gendang Pakaréna (Goa, Makasar)
12. Timor-Timur: Tabé- Tabé
13. Bengkulu: Musik Dol

Gêjog Lêsung yang berasal dari Yogyakarta dan juga lestari di Jawa Tengah (Hastanto, 2005: 147), terutama pada Lêsung-nya, termasuk dalam alat musik pukul tak bernada.

Alat musik tiup

Sumber bunyi alat musik ini adalah hasil dari getaran bibir yang ditiup atau digetarkan dan diperkeras oleh badan alat musik itu sendiri (Safriena, 1999: 17). Kita mengenal adanya Trompet, flute, recorder, dan oboe yang berasal dari luar Indonesia. Di Jawa Barat kita kenal adanya Tarompet dan Serunai dan saluang (Sumatera).

Untuk AUD, alat musik tiup ini mungkin dapat dikembangkan/ dikreasi sesuai perkembangan anak itu sendiri. Dalam beberapa penelitian yang belum

dapat penulis sampaikan (untuk sementara ada di Universitas Negeri Semarang) telah mengembangkan diantaranya gitar untuk anak dimana tiap satu gitar menghasilkan satu akor. Berdasarkan penelitian ini maka memungkinkan sekali bahwa alat musik tiup yang akan digunakan oleh anak juga hanya memuat satu nada saja. Hal ini penulis sangat menyetujui mengingat anak terdapat sifat kesederhanaan dimana tingkatan kesulitan dalam memainkan alat musik tiup sudah seharusnya dihindarkan. Kecuali untuk sebuah kepentingan lain. Misalnya: anak memang akan mempelajari alat musik itu (belajar tentang seni/ *education thru art*) yang terdapat di lembaga kursus musik.

Hastanto (2005: 112) menambahkan tentang keberadaan alat musik tiup yang berasal dari Nusantara (Indonesia) yaitu: Parèrèt dan Suling Tangan (Lombok, NTB), Lalowé (Sulteng), Saluang Darèk (Sumbar), Suling Balawung (Kalteng), Suling Déngkong-déngkong (Goa, Makasar, Sulsel), Musik Kulit Bia (Hutumuri, Maluku), Suling Bambu (Maluku), Serunai Tabuang (Batubelah, Riau), Seurunéé Kaléé (Aceh), dan Sronèn (Madura, Jatim).

Alat musik berdawai

Cara memainkan alat musik jenis dawai ini adalah dengan cara dipetik dan digesek (Safriena, 1999: 17). Terdapat gitar, harpa, biola, cello, kontra bass, yang berasal dari luar Indonesia. Di Indonesia dikenal adanya kecapi dan rebab.

Hastanto (2005: 13) menambahkan bahwa alat musik berdawai yang berasal dari Indonesia yaitu: Tarawangsa (Rancakalong, Sumedang, Jabar), Biola Aceh (Kabupaten Pidie, DIA), Késok-késok (Goa, Makasar, Sulsel), Senjang (Mandi Angin, Jambi), Rabab Darèk dan Rabab Pasisia (Sumbar), Kêcapi Rêbab (Kalteng), Rabab Kampar (Riau), dan Gamat (Bengkulu).

Alat musik Kibord (Keyboard).

Pengertian alat musik kibord adalah alat musik yang mempunyai bilahan-bilahan seperti: piano, organ, akordeon, dan pianika (Safriena, 1999: 18). Walaupun masing-masing alat musik termasuk dalam golongan alat musik kibord namun sumber bunyinya berbeda pada beberapa alat. Organ, akordeon, dan

pianika termasuk golongan alat musik aerophone (mengalirkan udara dalam badan alat musik). Piano termasuk alat musik berdawai, sumber bunyinya berasal dari dawai yang dipukul menggunakan pemukul yang berada pada badan piano itu sendiri. Jadi piano disimpulkan sebagai alat musik kibord (apabila dilihat dari bilahannya) dan alat musik dawai (dilihat dari sumber bunyinya). Bunyi yang terdengar dari piano adalah sebagai akibat dipukulnya dawai menggunakan pemukul dalam badan alat musik piano itu sendiri. Sejalan teknologi yang semakin berkembang maka alat musik kibord banyak yang dikembangkan dengan menyertakan listrik sebagai pendukungnya (elektronik). Hal ini berarti cara kerja alat musik kibord berkembang dengan perlunya tenaga listrik dalam proses membunyikannya. Contohnya: MIDI (*musical instrument digital interface*), *synthesizer*, dan piano elektrik.

Itulah uraian panjang mengenai dari sudut pandang apa saja penghargaan seni dapat dikenalkan pada anak. Berikut adalah pendekatan-pendekatan apa saja yang dapat diberikan pada anak. Dalam apresiasi sendiri terdapat beberapa pendekatan yaitu:

Pendekatan aplikatif.

Terkait pendidikan anak usia dini, Sukarya (2010: 6.2.1-6.2.1) menguraikan bahwa proses penghargaan sampai menilai karya seni menggunakan pendekatan aplikatif dikenalkan pada anak dengan cara bermain alat-alat musik serta menyanyi secara langsung. Orangtua, guru, dan orang yang lebih dewasa di sekitar anak dapat melakukan kegiatan menyanyi bersama ataupun bermain alat musik secara langsung dengan anak dalam upaya aplikasi pendekatan aplikatif ini. Lebih lanjut Sukarya menjelaskan bahwa apresiasi timbul sertamerta akibat pertimbangan dan penghayatan terhadap proses berkesenian. Anak dikenalkan tentang teknik media penyajian, gaya penampilan, dan unsur seni lainnya dalam rangka untuk memberikan bekal pada apresiasi seni. Dengan dikenalkannya anak pada unsur-unsur seni melalui aplikatif ini dapat memberikan pengalaman-pengalaman unik secara langsung yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam usia selanjutnya. Anda dapat melihat tingkat pencapaian perkembangan pada tiap usia terkait musik.

Sukarya menambahkan bahwa kegiatan apresiasi-aplikatif ini dapat juga dilakukan dengan cara menonton pertunjukan musik atau melalui media audio-visual. Kaitannya dengan anak usia dini, maka pada bab lain akan dibahas bahwa pengenalan musik pada anak dapat dimulai dari usia 4 bulan janin dalam kandungan. Musik yang disarankan adalah musik yang mempunyai tingkat kecepatan biasa (sedang), lembut, dan yang paling penting adalah membuat perasaan sang ibu menjadi tenang.

Pendekatan kesejarahan.

Sukarya (2010: 6.2.2-6.2.3) menguraikan bahwa apresiasi seni musik dengan menggunakan pendekatan kesejarahan merupakan kegiatan menelaah karya seni dengan melihat latar belakang penciptaan dan kemunculannya. Berbagai karya seni musik untuk anak usia dini pada khususnya tentu mempunyai latar belakang dimana didalam karya tersebut pasti terdapat masalah yang menjadikan karya tersebut muncul. Karya musik untuk anak dapat pula dilihat dari gaya musik yang digunakan. Maka perlu juga kita mengetahui perkembangan gaya musik yang ada pada masa lalu sampai sekarang ini yang dapat dikaji berdasarkan indikator berikut: perkembangan ataupun perubahan filosofi yang melekat pada karya musik tersebut, mengaitkan dengan sistem sosial, ataupun ilmu pengetahuan yang juga selalu berkembang berubah.

Pendekatan problematik.

Sukarya (2010: 6.2.3) menguraikan bahwa proses penghargaan sampai dengan menilai sebuah karya seni musik (apresiasi) menggunakan metode problematik dapat dimulai dengan mengenali unsur-unsur musik seperti; nada, ritme, melodi, harmoni, dan notasi serta sub unsur lainnya. Penelaahan terhadap unsur-unsur musik pada setiap gaya penyajian jenis musik dapat pula dilakukan dalam apresiasi sub problematik ini.

Pada anak usia dini, mungkin bisa dimulai dari usia 2 tahun dimana perkembangan kognitif anak mulai muncul, guru ataupun kita dapat melakukan kegiatan problematik ini. Melalui lagu yang dikenal anak, anda sebagai orang

yang lebih dewasa dapat mengenalkan unsur-unsur musik yang terdapat dalam lagu yang dikenal anak tersebut. Pengenalan unsur-unsur musik hendaknya juga memperhatikan perkembangan anak. Berikut contohnya:

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	12 – < 18 bulan	18 – < 24 bulan
III. Kognitif A. Mengenali pengetahuan umum.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebut beberapa nama benda. 2. Menanyakan nama benda yang belum dikenal. 3. Mengenal beberapa warna primer (merah, biru, kuning). 4. Menyebut nama sendiri dan orang-orang yang dikenal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempergunakan alat permainan dengan cara semanya seperti balok dipukul-pukul. 2. Mulai memahami gambar wajah orang. 3. Mulai memahami prinsip milik orang lain seperti: milik saya, milik kamu.
B. Mengenal konsep ukuran dan bilangan.	Membedakan ukuran benda (besar-kecil).	Membilang sampai lima.

Dari bagan di atas, dapat kita lihat bersama bahwa untuk mengenalkan unsur irama, misalnya sub unsur beat/ ketukan, terdapat *bunyi* dan *diam*, kita dapat menyesuaikan dengan perkembangan anak di atas. Kita dapat berkreasi dalam mengenalkan setiap unsur musik pada anak sesuai. Anak usia 12 bulan sampai dengan 18 bulan mulai membedakan ukuran benda yaitu kecil dan besar. Artinya, anak telah dapat membedakan dua konsep yang berbeda. *Bunyi* dan *diam* sebagai bagian dari musik merupakan dua konsep berbeda yang dapat ditarik persamaannya dengan konsep besar-kecil. Dalam musik, perlu ada simbolisasi untuk *bunyi* dan *diam*. Kita dapat menggunakan badan anak sebagai simbol nada (sesuai metode Kodaly). Mungkin anda juga akan terus berkreasi ketika melihat perkembangan kognitif anak untuk usia selanjutnya, berikut bagannya;

Tingkat Pencapaian Perkembangan Kelompok Usia 2 – <4 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	2 – <3 tahun	3 – <4 tahun
III. Kognitif A. Mengenal pengetahuan umum.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb. 2. Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan/mengenal bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang, mobil, dsb. 2. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula atau cabai). 3. Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing.
B. Mengenal konsep ukuran, bentuk, dan pola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjangpendek). 2. Mengenal tiga macam bentuk (▲, ■, ●) 3. Mulai mengenal pola. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecilpaling besar). 2. Mulai mengikuti pola tepuk tangan. 3. Mengenal konsep banyak dan sedikit

Tingkat Pencapaian Perkembangan Kelompok Usia 4 – <6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - ≤6 tahun
III. Kognitif A. Pengetahuan umum dan sains	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis). 2. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil). 3. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya. 4. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb). 1. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi. 2. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan). 3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. 4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah.) 5. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”). 6. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

<p>B. Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran. 2. Mengklasiifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi. 3. Mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC. 4. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”. 2. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) 3. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi. 4. Mengenal pola ABCDABCD. 5. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.
---	--	---

Efek Mozart sebagai salah satu pendekatan dalam apresiasi seni

Berikut akan disampaikan apresiasi dengan pendekatan teori Mozart. Campbell (2002: 19) tentang kualitas musik Mozart:

Akan tetapi, yang barangkali merupakan rahasia keunggulan musik Mozart adalah kemurnian dan kesederhanaan bunyi-bunyi yang dimunculkan. Mozart tidak membuat jalinan musik serba rumit seperti yang dijumpai pada karya matematikawan jenius terkenal Bach. Ia tidak membangkitkan gelombang-gelombang emosi yang sangat dramatis bahkan terkesan menyiksa. Karyanya tidak datar dan kaku...seperti lagu-lagu Gregorian, namun juga tidak terlalu lembut membuai seperti lagu-lagu untuk menidurkan bayi.

Berdasarkan pendapat tersebut maka musik yang sesuai untuk memberikan apresiasi kepada anak bahkan mulai dari janin adalah musik yang sederhana, bukan musik yang mempunyai lompatan nada tajam.

Melihat kesimpulan tersebut maka musik favorit Anda yang mengandung kesederhanaan sangat mungkin dapat digunakan untuk memberikan apresiasi kepada calon bayi Anda. Penulis mempunyai dasar pemikiran bahwa seseorang dalam perjalanan hidupnya tidak dapat lepas dari keadaan sosial dimana ia berada, termasuk budaya. Penulis berpikir bahwa Mozart hidup dalam budaya Barat dengan penggunaan tangga nada diatonis. Maka dalam perjalanan hidupnya, Mozart secara otomatis cara berpikirnya dalam menciptakan lagu juga akan menggunakan budaya tangga nada diatonis yang telah berakar dalam dirinya mulai dari usia 4 bulan dalam kandungan. Oleh karena itu, musik gamelan yang menjadi pilihan Anda bukan tidak mungkin dapat digunakan sebagai bahan apresiasi untuk anak.

Apakah Efek Mozart itu?

Dalam bukunya, Campbell (2002: 21) menyatakan tentang efek Mozart dalam diri seseorang yang sedang beraktivitas musik, yaitu: Ketika anak-anak tumbuh, mereka mulai melompa-lompat, berlari, dan bergerak mengikuti musik melalui berbagai cara. Ingatkah Anda ketika Anda berayun sesuai irama sambil

menyanyikann lagu kanak-kanak populer...berjoget mengikuti irama...yang disebut efek Mozart”.

Mozart, Vygotsky, dan Anda

Chaiklin (2003: 51) menyatakan tentang mengapa *Zone of Proximal Development* (ZPD) ada, yaitu:

A child is not able to imitate anything. Imitation is possible only to the extent and in those forms in which it is accompanied by understanding...Imitation refers to “all kinds of activity of a certain type carried out by the child...in cooperation with adult or with another child...and includes everything that the child cannot do independently, but which he can be taught or which he can do with direction or cooperation or with the help of leading questions.

Selanjutnya Sujiono (2009: 115) juga memberikan pernyataan senada, yaitu:

Prinsip dasar dari teori Vygotsky adalah bahwa anak melakukan proses ko-konstruksi membangun berbagai pengetahuannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dimana anak tersebut berada. Pengetahuan juga berasal dari lingkungan budaya. Pengetahuan yang berasal dari budaya biasanya didapatkan secara turun-temurun melalui orang-orang yang berada di sekitar. Pengetahuan dibangun oleh anak berdasarkan kemampuannya dalam memahami perbedaan berdasarkan persamaan yang tampak... Vygotsky percaya bahwa kognitif tertinggi yang berkembang saat anak berada di sekolah yaitu saat terjadi interaksi antara anak dan guru. Pengetahuan yang diberikan secara bermakna bagi anak akan memberikan dampak yang berharga bagi anak...Vygotsky mengemukakan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) sebagai kapasitas potensial belajar anak yang dapat terwujud melalui bantuan orang dewasa atau orang yang lebih terampil.

Santrock (2002: 240) yaitu: ”Zona Perkembangan Proximal (*Zone of Proximal Development, ZPD*) ialah istilah Vygotsky untuk tugas-tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai sendiri oleh anak-anak, tetapi yang dapat dikuasai

dengan bimbingan dan bantuan dari orang-orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil”.

Berdasarkan tiga pendapat tentang ZPD tersebut maka budaya dimana anak (entah Mozart atau siapapun) berada sangat berpengaruh dalam perkembangan hidupnya. Sebuah gendhing Gamelan Jawa yang sangat Anda atau anak sukai, yang mempunyai kualitas sederhana dalam komposisinya, sangat dapat digunakan sebagai bahan apresiasi. Namun Anda dalam menghadapi anak, juga akan berhadapan dengan keadaan perkembangan yaitu “menyenangkan” dalam pembelajarannya. Sebagai contoh, untuk mengajarkan materi Anda sudah seharusnya tahu lagu apa yang menjadi kesenangan anak, sehingga melalui lagu yang anak senangi pembelajaran yang Anda lakukan akan mendekati tujuan.

Rupanya alinea di atas disambut dengan kata setuju oleh pendapat Campbell (2002: 19) yaitu:

Sewaktu anak mulai menjalin keakraban dengan orangtuanya, dengan anggota keluarga, dan dengan semua yang memberinya kasih sayang, ... titik-titik pertemuan ini disebut sinaps, mulai terbentuk dengan jumlah ribuan...apabila sinaps-sinaps ini digunakan berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari, sinaps semakin kuat dan menjadi bagian dalam rangkaian permanen otak. Sebaliknya, bila suatu sinaps tidak digunakan berulang-ulang, atau tidak cukup sering digunakan, sinaps itu hilang dengan sendirinya”.

Dilanjutkan dengan Campbell (2002: 19) yang secara jelas memberikan pernyataan tentang pengaruh lingkungan pada perkembangan otak janin, yaitu:

Masukan dari lingkungan yang tersedia melalui pendengaran mempunyai presentase cukup tinggi, dan buktinya jelas bahwa dari kira-kira delapan belas pecan masa perkembangan dalam rahim, musik mempunyai peranan penting dalam pembentukan sinaps di otak seorang anak.

Musik dalam perkembangan janin.

Campbell (2002: 26-27) memberikan contoh tentang musik kaitannya dengan perkembangan janin. Disebutkan bahwa seorang pemusik biola Joanne Bath dalam menyelesaikan studinya, saat itu ia sedang hamil. Dalam studinya terdapat tuntutan pementasan bersama. Bath menyiapkan karya musik dari Cesar Franck dan Aaron Copland. Setelah anaknya lahir dan beranjak dewasa, maka sang anak mengikuti jejak bundanya yaitu memainkan biola. Dan anehnya, sang anak memilih komposisi Cesar Franck dan Aaron Copland, persis seperti ketika anak tersebut berada dalam kandungan. Sang anak memainkan komposisi musik tersebut seperti telah mempelajarinya berulang kali sebelumnya.

Dari kasus ini maka ketika janin berada dalam kandungan dapat dipastikan ia telah dapat menggunakan indera pendengarannya untuk mendengar bunyi dari luar perut, tepatnya dalam usia 4 bulan. Untuk itu perlakuan musik untuk janin dapat dilakukan dengan pembiasaan ibu untuk mendengarkan musik, dapat juga bersenandung. Apabila dalam keadaan santai, sebuah pembelajaran dikatakan dapat masuk ke memori otak dengan baik, maka mungkin dapat dianjurkan mendengarkan musik dengan tempo 72-80 ketukan per menit. Dan apabila pembiasaan rasa takut akan berakibat tidak baik pada anak di masa perkembangan selanjutnya maka mungkin juga dapat dianjurkan mendengarkan musik-musik dengan nada gembira (major).

Aline di atas mungkin dapat dilandasi dengan kasus berikut. Campbell (2002: 32-33) mencantumkan kisah tentang seorang ibu yang dipenjara dalam keadaan hamil. Selama dalam penjara tersebut sang ibu selalu bersenandung untuk mengatasi segala macam rasa yang berkecamuk dalam dirinya. Dan apabila malam hari, saat lampu penjara dimatikan, sang ibu memainkan biola untuk tujuan yang sama, yaitu mendapatkan ketenangan. Alhasil, sang anak saat beranjak dewasa selalu bersenandung dan bersiul saat merasa gembira serta pula menyanyikan penggalan-penggalan lagu yang dilantunkan sang ibu saat masih dipenjara. Dari kasus ini dapat dibayangkan hal yang akan terjadi ketika sang ibu tidak berusaha berbuat sesuatu (bersenandung, bermain biola) untuk menenangkan diri dan janinnya. Musik yang tenang dan yang memberikan kesan tenang dapat

disimpulkan adalah musik yang gembira dan bertempo sedang. Maka dalam alinea sebelumnya tidak terlalu menyimpang, yaitu bahwa musik untuk ibu hamil disarankan musik dengan tempo 72-80 dan bernuansa gembira dengan merujuk pada tangganada mayor.

Berikut beberapa musik yang dianjurkan didengarkan.

1. Andante dari Piano Concerto No. 21 in C Major karya Mozart (K.467).
2. Rondo dari Sonata in F Major untuk Biola dan Piano (K.376).
3. Rondo-Allegro dari Eine Kleine Nachtmusik (K.525).

Pilihlah waktu yang tepat, duduk tenang, dan redupkan lampu. Setelah mendengarkan lagu tersebut, amatilah perubahan perubahan denyut jantung, suhu tubuh, tingkat kesiagaan, dan suasana hati secara umum.

Dalam bukunya juga Campbell (2002: 37) menambahkan bahwa musik yang membuai bukan satu-satunya jenis musik yang baik bagi ibu dan janin. Komposisi yang bertempo allegro (cepat, kurang lebih 100 ketukan per menit) dapat mengaktifkan otak sampai pada keadaan siaga (kondisi beta) yang memungkinkan Anda bekerja, berpikir, dan berlatih dengan energi optimal. Bahkan musik pop yang mempunyai materi yang sama dengan hal tersebut dapat digunakan untuk mendukung kegiatan Anda. Apabila Anda lebih senang mendengarkan lagu-lagu lain selain karya Mozart, maka Campbell menyarankan agar Anda mendengarkannya. Dukung juga dengan mengoleksi musik-musik yang dapat membuat Anda bahagia. Siapkan selalu di sekitar tempat Anda beraktivitas. Ketika stress mulai datang maka musik tersebut telah siap untuk menurunkan tingkat stress yang ada.

Apa yang dilakukan untuk mendukung pembelajaran anak dalam seni musik?

Berdasarkan uraian sebelumnya maka hal pertama yang dapat dilakukan oleh pendidik PAUD untuk anak usia 0 tahun (lahir), misalkan dalam Tempat Penitipan Anak (TPA) adalah mencatat musik apa saja yang pernah didengarkan dang ibu selama anak masih dalam kandungan. Dan juga dapat mendata, senandung apa saja yang sering dilakukan sang ibu. Jika memungkinkan, senandung tersebut direkam atau sang pendidik dapat menguasainya untuk

kemudian dinyanyikan kembali pada anak di kesehariannya. Perlu diingat bahwa sedini mungkin ibu hamil diharapkan dapat memilih musik-musik yang dapat membuat perasaan bahagia.

Campbell (2002: 64-65) juga menambahkan sebuah kasus tentang anak, Alex, yang sering mengganggu teman lain di kelas, waktu itu pada jenjang Taman Kanak-Kanak. Singkatnya, ketika sang guru memainkan sebuah lagu yang mungkin sering didengar Alex ketika pada pengasuh pantiasuhan menidurkannya di waktu kecil atau saat Alex dalam kandungan. Dengan sertamerta Alex menjadi tenang, memperhatikan, dan mulai menggerakkan badannya. Melihat Alex menari maka teman sekelas juga mengikutinya menari. Dan seluruh kelas dapat bergerak seirama. Mengetukkan kaki ke lantai, berayun ke depan, ke belakang, dan bergerak mengikuti pemimpin. Pemimpin gerakan adalah Alex.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka dalam pembelajaran musik untuk anak usia dini, hal mendasar yang perlu dicatat adalah lagu apa saja yang pernah di dengarkan anak selama dikandung dan selama waktu berjalan. Senandung apa saja yang sering dilakukan orang-orang di sekitar anak untuk membuat kesan gembira, aman, tenang. Dengan bekal catatan itu maka seorang pendidik PAUD dapat sedikit lebih mantap dalam memberikan stimulasi pada anak. Dengan catatan karya musik favorit anak maka guru dapat menentukan materi apa yang akan dikenalkan pada anak. Pendeknya adalah pembelajaran berbasis memori.

EKSPRESI-KREASI

Pendekatan pengenalan rasa keindahan pada anak yang kedua adalah ekspresi-kreasi seni. Sir Herbert Read dalam Lansing (1976: 6) menyatakan bahwa sebuah kreasi harus mengandung arti / makna di dalamnya. Oleh karena itu, kata 'kreasi' dan 'kreatifitas' tidak diartikan sebagai membuat sesuatu, tetapi lebih tepat diartikan sebagai menciptakan sesuatu. Bentuk, sering diartikan sebagai wujud dari suatu benda. Orang yang membuat benda disebut pencipta, sedangkan prosesnya disebut kreasi. Kreatifitas adalah kata benda yang menjelaskan proses dari penciptaan sesuatu. Kita membangun kreativitas saat kita mampu mengembangkan kemampuan untuk berbuat kreatif, dan seseorang yang

mampu berbuat kreatif dikatakan sebagai orang yang kreatif. Kata kreatif merupakan kata sifat yang digunakan untuk memaparkan proses, hasil, dan orang yang mampu membuat sesuatu yang baru. Kreatifitas juga bisa diartikan sebagai proses pengaturan ulang konsep-konsep dan emosi-emosi ke dalam suatu bentuk baru, dan juga diartikan sebagai kemampuan mengubah kembali bentuk tersebut.

Dalam mencipta karya seni terdapat dua istilah yaitu produksi (dari belum ada sampai ada) dan reproduksi (dari yang ada kemudian ditambahi ide). Anak diberikan apresiasi musik dengan cara diperdengarkan lagu kesukaannya. Dalam pengamatan di tiap harinya ternyata anak mengganti syair lagu dalam media yang diberikan tadi dengan syair lain. Maka hal yang dilakukan anak ini disebut reproduksi. Lagu yang sudah ada merupakan produksi si pencipta lagu sedangkan apa yang dilakukan anak adalah ekspresi dari pemikirannya sehingga anak disebut memberikan bentuk ide baru pada lagu yang anak dengar.

Makna ekspresi juga dinyatakan oleh Chung dkk (2008: 28) yaitu:

Meanings of Artistic Expression ...Artistic expression does not aim to introduce the young to the musical symbolic system and artistic concepts and skills, but attempts only to cultivate their aesthetic feelings, emotions, and thinking stripped of the significance of musical contexts and experiences in which children construct musical meaning and knowledge...

Kutipan di atas dapat diberikan penjelasan tambahan bahwa pengertian dari ekspresi seni tidak untuk memperkenalkan anak usia dini pada sistem simbolis musik dan konsep artistik serta keterampilan, namun hanya mencoba untuk menumbuhkan perasaan estetika, emosi, dan berpikir anak melalui pengalaman musik. Pendapat ini mungkin agak rancu dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya. Namun yang perlu diperhatikan adalah makna dari pengenalan hal baru pada anak. Pengenalan dalam kutipan ini dibatasi maknanya pada *mencoba menumbuhkan*.

Hal yang mungkin lebih urgen untuk dipikirkan bahwa tidak semua anak mempunyai stimulasi yang baik dalam musik. Seperti dalam bab sebelumnya bahwa mulai usia 4 bulan, anak telah dapat diberikan stimulasi musik. Kaitan

makna pengenalan dan batasan maknanya, maka anak dipastikan telah mempunyai 'bekal musikal' dalam dirinya. Hanya yang perlu dijadikan catatan adalah seberapa sering sang ibu dan lingkungan memberikan pengaruh pada janin. Jika stimulasi dilakukan dengan benar maka pengenalan musik pada anak juga akan terdukung. Namun jika dari wawancara dengan sang ibu didapatkan hasil 'anak jarang didengarkan bunyi musikal' maka dalam kesehariannya mungkin Anda akan menjumpai anak-anak yang kurang tertarik dengan bunyi musikal.



Gambar 2 nampak bahwa kedua turis asing sedang melihat secara langsung ekspresi-kreasi sang pembuat wayang. Wisatawan asing tersebut bisa mendapatkan hal baru ketika proses melihat secara langsung pembuatan wayang. Begitupun juga dengan anak. Ketika anak diajak untuk melihat perkembangan alam sekitar maka anak akan memperoleh inspirasi yang beragam dalam ekspresi seninya nanti. Sesuai dengan teori ZPD dari Vygotski yaitu bahwa lingkungan mempunyai pengaruh pada perkembangan anak, maka penulis berkesimpulan bahwa hendaknya anak juga dikenalkan pada seni sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Mungkin Anda akan menjumpai anak yang kurang tepat tinggi-rendah nadanya saat menyanyi. Dapat penulis pastikan bahwa semasa kecil dulu si anak tidak mendapatkan stimulasi musikal dari lingkungan.

Mungkin di suatu hari Anda juga akan mendapati anak Anda akan bertanya menggunakan kalimat yang ia kenakan nada sehingga kalimatnya menjadi musikal. Sedangkan Anda tahu, jika melodi yang digunakan anak tersebut merupakan melodi dari lagu yang sudah ada. Maka hal yang dilakukan anak tersebut disebut reproduksi. Mungkin juga suatu saat Anda akan menjumpai seorang anak yang menyanyikan syair lagu pada bagian yang lucu dan unik saja

secara berulang-ulang dan sering juga diganti syairnya. Ini juga disebut reproduksi atau berkreasi terhadap karya seni musik yang telah ada sebelumnya.

Dari hal tersebut penulis menjadi berpikir bahwa apakah pengamatan terhadap perkembangan seni musik pada anak hanya pada hasil akhirnya saja? Bukankah pengamatan perkembangan anak juga dilakukan pada prosesnya? Jika Anda setuju dengan pendapat ini maka proses pada anak ketika ia berkreasi hendaknya juga diperhatikan sehingga suatu ketika tidak akan ada kalimat yang muncul bahwa Si A tidak berkembang kecerdasan seninya.

Bagaimanakah ciri-ciri karya seni yang kreatif? Berikut ciri-ciri kreativitas menurut Torrance (Lansing, 1976: 77) yaitu:

1. *Kelancaran*. Semula dalam memulai suatu karya kreativitas, anak biasanya mengalami hambatan-hambatan. Tetapi dengan proses waktu, lama kelamaan ide akan terus mengalir dan akan mengalami kelancaran dalam menuangkan ide-idenya. Sebagai contoh: ajaklah anak-anak untuk keluar dari kelas dengan tujuan untuk apresiasi (melihat langsung) seorang sedang menyanyi. Lakukan sesering mungkin. Dengan begitu maka anak dengan sendirinya akan menuangkan ide-idenya dalam musik sesuai dengan kesenangannya. Pada intinya adalah apresiasi merupakan hal pertama dalam mengenalkan anak pada seni.
2. *Keluwesan*. Kreativitas memungkinkan anak berpikir fleksible, tidak terpaku hanya pada 1 hal saja. Anak dapat mengubah berbagai pendekatan untuk menghadapi masalah. Banyak kemungkinan-kemungkinan dan ide-ide yang berbeda yang dihasilkan anak dalam memandang sesuatu. Berikan stimulasi musik sesering mungkin, pilih lagu yang edukatif syairnya, sesuai dengan kesenangan si anak, tempo sedang, dan usahakan musik yang gembira. Dengan syair yang edukatif, tempo yang dapat diikuti anak, dan pembiasaan gembira, maka anak akan berkembang sesuai dengan harapan.
3. *Orisinal*. Ide-ide asli yang dimunculkan anak ditunjukkan dengan usulan yang tidak biasanya dikemukakan oleh anak lain.
4. *Rinci*. Anak kreatif berpikir sampai pada hal-hal yang rinci. Berbagai cara, bahan-bahan, dan alat-alat yang dieksplor anak untuk menemukan sesuatu

akan makin mendorong kreativitas anak. Semakin dalam penggalian anak terhadap suatu obyek atau kejadian, akan membuat anak semakin kaya dan luas pemikirannya.

BAB 4

SENI, KREATIFITAS, dan KUALITAS SENI

Pada uraian ini mahasiswa diharapkan dapat:

- Memahami pengertian seni.
- Memberikan contoh karya seni dan karya cipta biasa.
- Memberikan contoh seni yang berkualitas.

• **PENDIDIKAN SENI AUD**

Mengapa seni penting untuk anak? Mungkin kutipan berikut ini menjadi beberapa bagian juga dalam benak Anda pada pentingnya seni untuk anak, yaitu:

Guru mungkin tidak mengenali nilai penuh dan memberikan potensi untuk pengembangan musik anak-anak dan mungkin tidak mengerti banyak cara keterlibatan musik dapat meningkatkan pengembangan dan pembelajaran di daerah lain. Mereka mungkin percaya bahwa perkembangan musik yang penting hanya untuk sejumlah kecil anak-anak yang sangat berbakat. Mereka mungkin diintimidasi oleh keahlian khusus pendidik musik atau dihambat oleh kurangnya pengetahuan mereka sendiri tentang pendidikan musik atau dirasa kurang musisi. (<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=2&did=793108241&SrchMode=1&sid=16&Fmt=4&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1286440253&clientId=68516>).

Dari kutipan di atas maka mungkin terjadi bahwa guru kemungkinan kurang dapat mengenali perkembangan seni pada anak, mungkin juga guru rendah akan SDM dalam bidang musik, mungkin karena SDM rendah tersebut guru menjadi kurang berperan dalam kegiatan musikal anak, atau mungkin juga masih ada guru yang beranggapan bahwa musik hanya untuk anak yang berbakat.

Barangkali, untuk lebih menfokuskan uraian, maka untuk melihat bagaimanakah pendidikan seni untuk anak usia dini tersebut perlu dipegang erat dahulu tentang tujuan dari pendidikan anak usia dini itu sendiri. Dalam Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang menyebutkan bahwa dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Jalongo dan Stamp dalam Gestwicki (2007: 2-3) menyebutkan bahwa pengertian pendidikan estetis untuk anak usia dini yaitu usaha yang disengaja oleh guru untuk menyediakan pengalaman seni, kesadaran pemeliharaan seni, apresiasi variasi seni, dan peningkatan keahlian dalam bentuk evaluasi seni. Pengalaman estetis melibatkan anak dalam apresiasi keindahan alami, apresiasi seni, dan pembentukan pertimbangan dan pilihan dalam area itu. Dora merupakan contoh apresiasi seni musik dalam proses pembelajaran estetis. Kegiatan penemuan mendorong anak-anak untuk peduli pada keindahan alami. Anak menyelidiki seluk beluk objek alami menggunakan semua perasaan mereka. Guru dapat menggunakan lingkungan di luar kelas dalam rangka membangkitkan semangat anak misalnya menonton, mendengar, mencium atau menyentuh.

Sebagai awal dalam kegiatan pembelajaran estetis, guru dapat memulainya dengan kegiatan yang memperluas pengalaman pelajaran melalui karya seni yang mengandung materi yang dimaksud. Guru memberikan kesempatan pada anak-anak sebagai pengamat dan pengguna untuk mendengar variasi musik, menonton pertunjukkan dansa, melihat seni visual. Setelah itu anak dapat diajak untuk melakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi ini dapat mendorong anak untuk berdiskusi pada nilai kreasi dari seni visual, mosaik, dansa, dan bentuk drama yang telah mereka dengar dan lihat.

Pengalaman estetis dalam musik, dapat melibatkan anak dengan alat permainan edukatif khusus seni musik untuk membuat seni mereka sendiri. Kegiatan kreatif merangsang pikiran kreatif dan memberikan kesempatan untuk ekspresi diri melalui seni. Percobaan gerak musikal adalah contoh kegiatan kreatif.

Daniel dalam Piironen (2005:1) menyatakan tujuan pendidikan seni pada anak usia dini, yaitu:

The main objective of arts education is not to give students the possibility of free expression, but to guide them in recognizing, distinguishing, and producing artistic qualities and to find personal meaning in the arts. As Daniel K. Walsh points out in his chapter, "for the development of an artistic skill to have meaning, for it to contribute to the construction of an artistic self, it must have social meaning. It must serve some social function, that is, it must go beyond simply self-expression" (p. 109).

(<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=1&did=834475171&SrchMode=1&sid=6&Fmt=3&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1286428245&clientId=68516>) diakses 7 Oktober 2010.

Dalam kutipan di atas mengenai tujuan utama pendidikan seni adalah tidak ditekankan untuk memberikan anak ekspresi bebas, namun melalui produksi maupun reproduksi anak lebih ditekankan pada pengenalan, pembedaan, dan untuk menghasilkan kualitas artistik dan untuk menemukan makna pribadi dalam seni. Hal yang tidak kalah penting dalam kreativitas anak adalah untuk mengenalkan anak pada makna sosial.

Demikian juga dalam pernyataan Boardman dalam *Chung* dkk (2008: 27) menyatakan tujuan pendidikan seni yaitu:

"The purpose of music education must be to introduce the young into the musical symbolic system so that they can use this system as performers, creators, and listeners and, thus, become skilled in the use of music as a vehicle for giving voice to the inner life of feeling-to "express the inexpressible...". Tujuan pendidikan musik haruslah untuk memperkenalkan anak usia dini pada sistem simbolik musik sehingga mereka bisa menggunakan sistem ini dalam menyanyi, mencipta, dan mendengar. Dengan demikian dengan bekal keterampilan musik tersebut anak dapat menghadirkan suara-suara dilingkungannya sehingga dapat "mengungkapkan hal yang tak terkatakan."

Lansing (1976: ...) menyatakan bahwa

Ada banyak definisi tentang seni, dan semua definisi itu tidak sama karena seni yang kami maksud selalu berubah dari waktu ke waktu. Semua perbedaan itu juga dikarenakan konsep seni itu sendiri bersifat terbuka dan mudah berubah. Perbedaan-perbedaan itu juga yang menyebabkan para filosof mengatakan bahwa tidak ada arti seni yang dapat dikatakan benar dan paten. Satu hal yang pasti, seni itu kreatif. Tetapi, apakah yang dimaksud kreatif? Apa itu kreasi? Dan apa itu kreatifitas?

Lansing (1976:....) menyatakan bahwa banyak yang menganggap semua barang ciptaan manusia adalah sama dengan karya seni. Tetapi sebenarnya anggapan itu salah, karena arti dari karya seni berbeda dengan barang ciptaan biasa lainnya karena pertama, *karya seni tercipta melalui pengalaman (usaha dalam menciptakan sesuatu) artistik seseorang dalam membuatnya*. Pengalaman artistik yang dimaksud adalah pengalaman yang didapat seseorang saat dia mencoba menggali makna atau nilai yang terkandung dalam semua dimensi panca indera dari sebuah benda.

Kedua, karya seni berbeda dari barang ciptaan biasa lainnya karena karya seni memiliki struktur atau desain yang memukau yang tidak dimiliki setiap barang ciptaan biasa lainnya. Memukau yang dimaksud di atas adalah memukau karena kualitas komposisi struktur dari karya seni yang lain dari pada yang lain, bukan memukau karena kekuatan emosi yang terkandung di dalamnya. Struktur yang memukau (menyenangkan) tersebut adalah suatu ciri yang menjelaskan bahwa itu adalah karya seni.

Selain dua alasan yang telah disebutkan sebelumnya, ada hal lain yang membedakan karya seni dengan barang ciptaan biasa lainnya, yaitu pada proses pembuatannya. Pada saat membuat sebuah karya seni, sang seniman memiliki sesuatu keinginan dibalik karya tersebut, keinginan untuk membuat suatu struktur yang bermakna dan berbeda dari barang lain. Sudah barang tentu, ketika anak bersenandung dan mengulang-ulang syair yang lucu, mengganti-ganti syair dengan melodi yang sama. Anak adalah seniman.

Gestwicki (2007: 2) mendefinisikan seni sebagai pekerjaan dan proses dari menghasilkan pekerjaan. Dalam pengertian yang luas seni adalah semua bentuk yang kreatif yang dihasilkan sepanjang sejarah manusia: seni visual, seni drama, seni keahlian, dan seni kesusasteraan. Seni visual meliputi melukis, menggambar, seni ukir, sablon, ukiran kayu, mosaik (kepingan batu), collage, desain arsitektur, dan lain-lain. Seni musik drama meliputi menyanyi, dansa, memainkan instrumen, drama, bercerita (dongeng), gerakan kreatif, pedalangan, dan lain-lain. Seni keahlian meliputi mengayam, keramik, tembikat, merajut, membuat ayaman

keranjang, membuat perhiasan, membuat perabot, dan sebagainya. Seni kesusasteraan meliputi menulis cerita asli, puisi, bermain, komersial, lelucon, lawakan (lakon pendek dan lucu), dan lain-lain.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seni adalah proses menghasilkan barang ciptaan melalui medium seni dalam bentuk yang kreatif. Bagaimanakah seni yang berkualitas itu? Lansing (1976: 7-9) menyatakan bahwa dapat dikatakan bahwa sebenarnya kreatifitas terdapat dalam segala bidang aktifitas manusia dan setiap manusia adalah makhluk yang kreatif. Buktinya, setiap orang berbicara, berdansa, menulis, mengarang, menyanyi, bergerak, melukis, membangun, atau melakukan sesuatu yang baru yang tidak biasa mereka lakukan. Masalahnya adalah bagaimana kita membedakan yang mana kreatifitas bermutu dan yang mana yang kurang bermutu.

Seseorang mungkin berpikir bahwa tingkat kreatifitas dapat diukur dari seberapa banyak produk yang dihasilkan, tetapi masalah dari pernyataan itu adalah bahwa setiap orang memproduksi banyak sekali hal dalam kehidupan sehari-hari. Dan jika kita mengatakan seseorang kreatif, bukan berarti orang itu banyak berbicara atau banyak menggambar (banyak melakukan sesuatu).

Saat orang berbicara tentang seni, yang dimaksudkan mereka adalah salah satu atau mungkin kedua pernyataan berikut (1) seni adalah ekspresi yang mengandung konsep dan emosi; atau (2) seni adalah ekspresi yang melambangkan konsep dan emosi. Pernyataan pertama mengindikasikan bahwa seni bertindak sebagai alat komunikasi, sedangkan pernyataan kedua mengindikasikan bahwa seni semata-mata hanyalah gambaran dari konsep dan emosi tanpa adanya unsur sebagai alat komunikasi.

Kualitas-kualitas seperti apakah yang dapat mempengaruhi pengertian si pengamat tentang isi terkandung dalam sebuah karya seni? Termasuk bagaimanakah guru dapat mengetahui apakah barang ciptaan anak adalah sebuah karya seni atau bukan? Kemudian mencatat perkembangan seni yang ada berdasar kecerdasan musikalnya. Hal pertama adalah komposisi struktur dari karya seni itu sendiri. Faktor kedua yang akan mempengaruhi pemahaman si pengamat adalah seberapa kompleks isi yang terkandung di dalamnya. Faktor ketiga adalah

seberapa original ide yang terkandung dalam karya seni. Seni kontemporer sebagai contoh, lebih susah dimengerti karena selalu memiliki ide atau pengertian baru dari pada seni lama yang mengandung sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Jika anak merubah syair yang ada pada melodi yang sama, maka sebenarnya apa yang dilakukan anak dapat dikatakan berkualitas.

Untuk mengidentifikasi dan mengukur seberapa pentingnya seni bukanlah hal mudah. Masalah pertama yang muncul saat mengidentifikasi karya seni adalah bagaimana kita mengenali sebuah benda memiliki nilai artistic atau tidak. Untungnya, masalah ini tidak begitu sulit untuk dipecahkan karena kita bisa dengan mudah mengenali suatu barang memiliki nilai artistic jika barang itu dipajang.

Masalah kedua yang akan dihadapi pengamat seni adalah bagaimana mengetahui jika tujuan sebuah karya seni adalah benar-benar sebagai alat komunikasi. Masalah ini lumayan sulit karena pengamat seni biasa memiliki pengetahuan kurang tentang bagaimana menilai karya seni sebagai alat komunikasi. Tetapi sekali lagi masalah ini tidak sesulit itu karena kita bisa menebak bahwa suatu karya seni ditujukan sebagai alat komunikasi lewat nilai artistic yang terkandung di dalamnya saat karya tersebut dipajang di tempat umum.

Masalah dalam mengidentifikasi dan menilai karya seni yang selanjutnya akan muncul saat sang pengamat mencoba menilai keindahan dari komposisi yang dimiliki sebuah karya seni. Pada saat yang sama mungkin dia menyadari bahwa keindahan menurut orang satu dengan yang lain berbeda (relatif). Jika hal itu terjadi, bagaimana dia bisa menyimpulkan suatu benda memiliki nilai seni yang tinggi atau tidak.

Penilaian atas seberapa indah sebuah komposisi dari karya seni dapat disimpulkan dengan membandingkan bentuk dan hubungan per detil benda yang dimaksud dengan bentuk-bentuk yang terdapat di alam. Jika memang ada persamaan, maka dapat disimpulkan bahwa komposisi dari benda tersebut akan membuat orang lain senang jika melihatnya, dan dalam hal ini kita juga bisa menyimpulkan bahwa benda tersebut memiliki 1 dari 2 karakteristik yang mengidentifikasikan seni sebagai seni. Saat kita mengatakan bahwa komposisi

karya seni yang paling indah adalah komposisi yang paling mendekati alam (benda yang terdapat di alam nyata) bukan berarti karya seni yang indah itu haruslah imitasi dari alam.

Sebelum mengajarkan seni kepada anak-anak, ada baiknya kita ketahui dahulu apa arti dari seni. Kecuali dijelaskan sebelumnya, seorang pengajar tidak mengetahui apa yang harus dia perbuat dengan murid-muridnya, tidak mengetahui apakah mereka telah berhasil menghasilkan sebuah karya seni, dan tidak ada juga standar untuk menguji cara mengajar yang dia terapkan.

Ada banyak definisi tentang seni, dan semua definisi itu tidak sama karena seni yang kita maksud selalu berubah dari waktu ke waktu. Semua perbedaan itu juga dikarenakan konsep seni itu sendiri bersifat terbuka dan mudah berubah. Perbedaan-perbedaan itu juga yang menyebabkan para filosof mengatakan bahwa tidak ada arti seni yang bias dikatakan benar dan paten. Satu hal yang pasti, seni itu kreatif. Tetapi, apakah yang dimaksud kreatif? Apa itu kreasi? Dan apa itu kreatifitas?

TUGAS

- **Carilah sebuah karya ciptaan yang menggunakan medium bunyi/ suara dalam bentuk audio-visual!**
- **Apakah karya tersebut termasuk karya seni? Berikan argumentasi Saudara!**

4.2 KREATIFITAS

Seorang penulis kontemporer ternama, mengatakan bahwa sebuah kreasi harus mengandung arti / makna di dalamnya. Oleh karena itu, kata 'kreasi' dan 'kreatifitas' tidak diartikan sebagai membuat sesuatu, tetapi lebih tepat diartikan sebagai menciptakan sesuatu (Sir Herbert Read dalam Lansing, 1976). Bentuk, sering diartikan sebagai wujud dari suatu benda. Orang yang membuat benda tersebut disebut pencipta, sedangkan prosesnya disebut kreasi. Kreatifitas adalah kata benda yang menjelaskan proses dari penciptaan sesuatu. Kita membangun kreativitas saat kita mampu mengembangkan kemampuan untuk berbuat kreatif, dan seseorang yang mampu berbuat kreatif dikatak sebagai orang yang kreatif. Kata kreatif merupakan kata sifat yang digunakan untuk memaparkan proses, hasil, dan orang yang mampu membuat sesuatu yang baru. Kreatifitas juga bisa diartikan sebagai proses pengaturan ulang konsep-konsep dan emosi-emosi ke dalam suatu bentuk baru, dan juga diartikan sebagai kemampuan mengubah kembali bentuk tersebut.

BAB 5

SEJARAH SENI MUSIK DI INDONESIA

Dalam uraian ini mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menyebutkan urutan masa sejarah musik di Indonesia.
2. Memberikan contoh jenis seni pada urutan masa perkembangan seni musik di Indonesia.
3. Aplikasi teori perkembangan seni musik di Indonesia pada sebuah karya seni musik masa kini.

5.1. Masa Pra Sejarah

Soedarsono (2002: 12) menyebutkan adanya seni musik yang muncul dalam masa prasejarah yaitu Gordang Sembilan. Buku Soedarsono tersebut menyampaikan tentang seni pertunjukan dimana seni musik termasuk di dalam seni pertunjukan. Untuk itu berdasarkan kebutuhan yaitu sejarah yang penulis tinjau dari musiknya maka buku ini salah satunya bersumber pada buku Soedarsono yaitu "Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi".



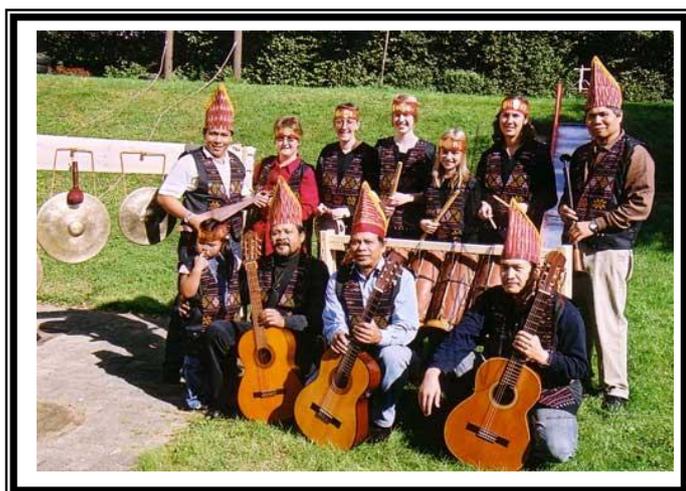
Sebenarnya dalam bukunya, Soerdarsono (2002: 8-11) menyebutkan bahwa terdapat seni pertunjukan yang lebih dahulu dari Gordang Sembilan yaitu yang bernama Berutuk, berasal dari desa Trunyan, Bali. Namun dalam Berutuk tersebut Soedarsono belum menyebutkan, misalnya, tangganada dan alat musik apa yang digunakan dalam pertunjukan Berutuk tersebut. Demikian pula dengan seni pertunjukan Sang Hyang Jaran dari Bali. Namun demikian, seni pertunjukan Sang Hyang Jaran berdasarkan buku "Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi" dari Soedarsono tersebut, alat musik yang digunakan terdapat sebagian besar dalam Jaran Kepang di Jawa.

Kembali pada pertunjukan Gordang Sembilan, seni pertunjukan ini berasal dari Batak, Sumatera Utara, tepatnya pada kelompok etnis Batak Mandailing (Tapanuli Selatan). Masyarakat Batak Mandailing merupakan pemeluk agama Islam namun masih terpadu dengan kepercayaan masa Pra Sejarah, yaitu animisme dan penyembahan roh nenek moyang. Angka sembilan merupakan lambang jumlah klen dari masyarakat Batak Mandailing dan klen Lubis yang dianggap klen utama. Gordang Sembilan merupakan kesenian yang keramat sehingga tempatnyapun juga di rumah khusus yaitu *Sopo Gordang*, yang juga berfungsi sebagai balai pertemuan yang dimiliki oleh klen Lubis (Soedarsono, 2002: 12)

Gordang Sembilan merupakan ansambel musik yang mengutamakan melodi yang dihasilkan dari sejumlah instrumen musik yaitu gendang berkepala satu (gordang). Jumlah gendang adalah sembilan gendang berkepala satu yang dilaras. Dilengkapi juga dengan sepasang gong yang agak besar yang disebut *ogung*, dua atau tiga gong berukuran sedang yang disebut *momongan*, sebuah *doal* (seperti ketuk), sebuah *sarune*, dan sepasang simbal atau ceng-ceng yang disebut *talisasayap*. Fungsinya adalah untuk menghadirkan roh nenek moyang turun ke bumi guna dimintai restu dan nasehat.

Upacara menghadirkan roh nenek moyang tersebut terutama dilaksanakan pada saat upacara pernikahan dan pemakaman (Soedarsono, 2002: 13). Selain itu ada juga Gordang Lima, yaitu seni pertunjukan dari daerah yang sama namun letak perbedaannya adalah pada jumlah gendangnya. Jumlah gendang dalam Gordang Lima adalah lima buah (Soedarsono, 2002: 13).

Mungkin Anda juga pernah mendengar tari tortor, seni pertunjukan tersebut juga berasal dari daerah yang sama yaitu Batak Mandailing dimana tari tersebut diiringi menggunakan ansambel



yang disebut Gondang, instrumennya sama dengan Gordang Lima kecuali sepasang gendangnya yang berkepala dua yang disebut *gondang*. Selain untuk mengiringi tari tortor, ansambel ini juga digunakan untuk mengiringi perayaan-perayaan kecil seperti: kelahiran, pemberian nama, khitan (Soedarsono, 2002: 15).

Dalam masa pra sejarah ini mungkin dapat ditambahkan keterangan mengenai budaya musik Indonesia pada 3500 SM – 0 abad ke 5 Masehi. Dalam tulisannya, Sunarto (2009: 1) menyatakan bahwa musik pentatonik berbasis shamanik karena adanya migrasi khususnya sejak 2000 SM yang lebih berkonsentrasi di Jawa. Yang terjadi dalam musik shamanik adalah irama Birma Kuno dalam orkestra gumlao sakral pada suku-sukunya yaitu Kachin, Guro, Karenkendang dimana kendang dan gong berbunyi lonceng digunakan dalam orkestra tersebut.

Mungkin Anda bertanya-tanya mengenai arti Shamanisme? Dalam tulisannya Sunarto (2009: 1) menguraikan bahwa pada budaya-budaya religius kuno, sebelum lahirnya Hinduisme dan Budhisme, pemujaan agama berinduk pada animisme. Dalam animisme ini mereka mengenal adanya dewa-dewa dan roh nenek moyang yang dipuja menggunakan doa-doa dan ritual dimana semua itu dilakukan oleh seorang shaman (dukun). Sebagai penghubung antara dunia fisik dengan dunia spiritual maka shaman akan kerasukan sambil diiringi bunyi alat musik diantaranya gong dan kendang. Terdapat Gamelan *munggang* yang masih tetap digunakan dalam upacara-upacara formal di Indonesia yang dianggap memiliki nilai suci dan memiliki kekuatan (Suryabrata dalam Sunarto, 2009: 2).

Pada 320 SM sampai abad ke 10, kaitannya dengan perkembangan seni musik di Indonesia adalah yang terjadi pada tari Bedoyo (Budhalaya Katawang) atau dikenal sekarang ini dengan nama Bedoyo Ketawang yang menggunakan not musik slendro. Penari Bedoyo Ketawang ini berjumlah 9 yang merupakan simbol dari sembilan kesadaran manusia (*nutup babahan bawa sanga*).

5.2. Masa Pengaruh Hindu

Agama Hindu yang berkembang di Indonesia seperti yang telah kita ketahui bersama berasal dari India. Dalam tiap upacara keagamaannya selalu melibatkan seni. Pengaruhnya dari abad pertama tarikh Masehi sampai akhir abad 15. Pengaruh terdalam dari agama Hindu ini terjadi di Jawa, Sumatera, Bali, bahkan juga Kalimantan (Soedarsono, 2002: 20). Namun setelah Islam masuk sejak abad 13 maka sampai sekarang ini yang masih melestarikan dan mengembangkan seni dari India ini adalah Bali yang sebagian besar memeluk agama Hindu Dharma. Agama Hindu Dharma sendiri berasal dari akulturasi Hindu India dan Hindu Jawa Timur serta kepercayaan dari masa Pra-Sejarah atau masa Pra Hindu.



Seni pertunjukan yang muncul dalam masa pengaruh Hindu ini adalah drama tari *gambuh* yang dianggap induk dari segala drama tari di Bali. Dalam masa pengaruh Hindu ini, Soedarsono (2002: 24) menyinggung legenda Sunan Kalijaga yang berkhotbah setelah Wayang Kulit beserta gamelan yang mengiringinya selesai. Dari pernyataan ini maka alat musik pada masa pengaruh Hindu adalah Gamelan.



Gambar
Alat musik Gamelan

Seni pertunjukan yang kita kenal sampai sekarang yang berasal dari pengaruh Hindu adalah tari Bedaya Ketawang (Soedarsono, 2002: 32). Dari informasi ini maka alat musik yang digunakan adalah Gamelan. Pengenalan alat musik Gamelan pertama kali ke Barat di luar Belanda sebelum kemerdekaan RI adalah melalui Raffles. Mempunyai nama lengkap Thomas Stamford Raffles yang pada saat itu ditunjuk menjadi Letnan Gubernur (Abineno dalam Sunarto: 2009: 16). Sekarang terdapat koleksi gamelan Raffles di Museum Inggris dan di Claydon House (Buckinghamshire) meskipun tidak lengkap karena kecelakaan kapal (Taylor dalam Sunarto, 2009: 16). Sejak perang salib Graffith dalam Sunarto (2009: 16) menuliskan bahwa tidak ada bunyi eksotik yang demikian dalam menekan musik barat selain gamelan Jawa dan Bali.

5.3. Masa Pengaruh Islam

Masuknya Islam ke Indonesia dimulai dengan dibukanya Terusan Suez pada 17 November 1869. Adapun pengaruhnya terhadap keberadaan alat musik di Indonesia adalah pada kerajaan Giri Islam abad 17, yang terjadi sebelum terusan Suez dibuka. Kerajaan Giri Islam di Surabaya tersebut telah menggunakan alat musik jajaran bonang (di Ambon disebut totobuang) yang digunakan sebagai alat kontak penduduk asli dengan Islam.



Gambar
Alat musik Bonang Barong
dan Bonang Penerus

Jajaran totobuang menggunakan pentatonic namun sekarang telah ada perkembangan yaitu disesuaikan dengan diatonic. Demikian pula yang terjadi dengan alat musik Talempong di Minangkabau yang menggunakan pentatonic sebagai warisan samanisme juga menyesuaikan dengan diatonic sebagai akibat adanya pengaruh Portugis waktu itu.



Gambar
Alat Musik Talempong

Adanya Qasidah yang mempunyai padanan kata yaitu Kaside berasal dari tradisi musik Ottonom abad 19 (Christensen dalam Feldman dalam Sunarto, 2009: 9). Qasidah biasanya berhubungan dengan Barzanji. Barzanji adalah kitab paling populer di seluruh kepulauan Indonesia yang dibaca dalam upacara syukuran (Bruinessen dalam Sunarto, 2009: 10).

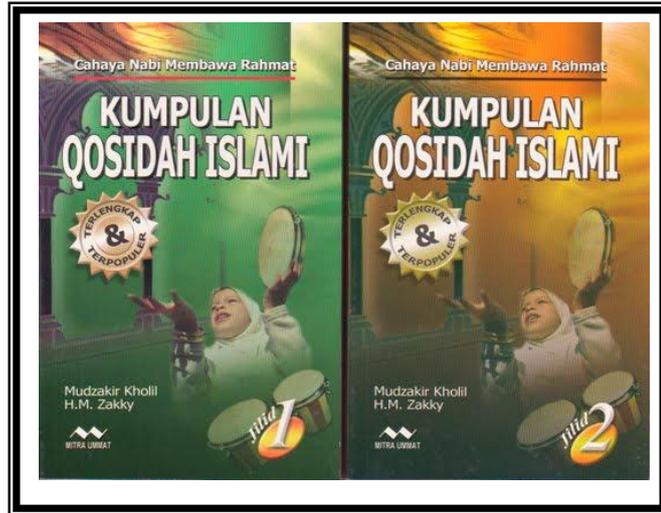
Dibukanya terusan Suez mengakibatkan munculnya pesantren atau sekolah agama Islam berasrama di Jawa dan madrasah di Sumatra. Selain itu



Gambar
Pentas Kasidah

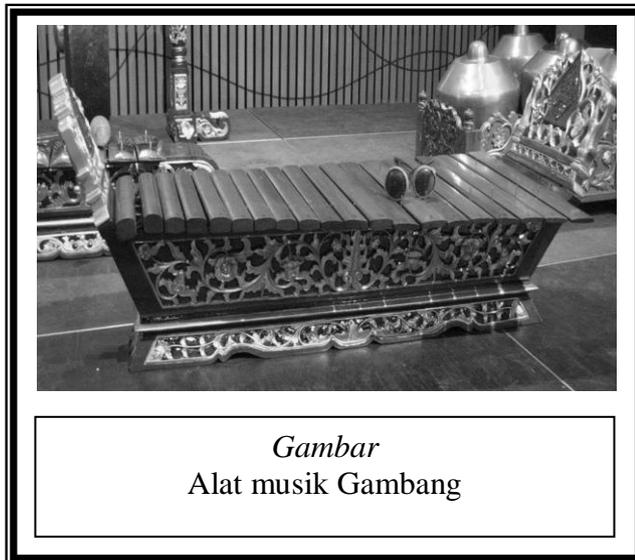
raja-raja Jawa mengirim pejabat istana untuk berhaji atas nama raja pada saat penjajahan Belanda. Akibat lain dari dibukanya terusan Suez adalah adanya

gerakan pemurnian Islam seperti Budiah di Jawa Tengah dan gerakan Wahabi di Sumatra Tengah pada akhir abad 19. Selain itu sebagai akibat dibukanya terusan Suez adalah lahirnya seni-seni berorientasi Islam di pesantren. Seni rakyat yang terorientasi Islam lebih syarat akan vokal dan tanpa gamelan.



5.4. Masa Pengaruh Cina

Musik bernuansa Cina yang berkembang di Batavia adalah Gambang Kromong yang berawal dari seorang warga Cina bernama Bek Teng Tjoe tahun 1880 (Sukotjo dalam Soedarsono, 2002: 55). Instrumen yang digunakan adalah gambang, kromong, gendang, kecrek, basing atau suling, kempul, gong, *cecer* (*gembreg*) alat musik dari Cina, *jutao* atau terompot Cina, *ningnong*, dan instrumen gesek yaitu *kongahyan*, *tehyan*, dan *sukong*. Lagu-lagu yang pertama kali digunakan adalah lagu-lagu Cina sehingga disebut Gambang Cina. Namun seiring berjalannya waktu maka lagu-lagu yang digunakan jarang sekali lagu Cina. Namun lagu Jali-Jali dan Kicir-Kicir dari Betawi (Muhadjir dalam Soedarsono, 2002: 55). Tangganada yang digunakan kental akan diatonis namun tidak sepenuhnya.



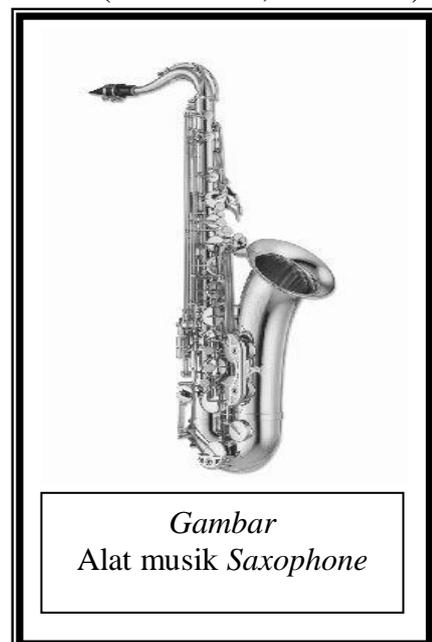
Gambar
Alat musik Gambang

Soedarsono (2002: 55-56) menyebutkan bahwa gambang merupakan instrumen pukul dengan bilah-bilah yang terbuat dari kayu yang jumlahnya 18 buah. Gambang dalam gambang kromong ini berbeda dengan gambang dalam ansambel musik Bali, Jawa, dan Sunda dengan tangganadanya yaitu slendro dan pelog. Dalam gambang kromong skala yang digunakan adalah khas Cina. Kromong merupakan instrumen pukul yang bentuknya mirip dengan bonang Jawa, *reyog* Bali, atau talempong Minangkabau. Jumlah ‘gong berpencu’ yang berukuran agak kecil terdapat 10 yang diatur dalam dua deret. Gambang maupun kromong masing-masing dimainkan oleh satu orang yang duduk di kursi (Soedarsono, 2002: 56).

Kecrek merupakan dua lempengan besi yang dipukul menggunakan alat pemukul dari besi juga. Pemain kecrek duduk di kursi. *Ningnong* berupa dua buah piringan logam yang ditalikan pada kerangka dan dipukul menggunakan kayu. Kempul dan gong penggunaannya sama dengan ansambel Gamelan di Jawa, Bali, dan Sunda. *Juato* pada jaman sekarang ini sering diganti dengan *saxophone* mengingat jarang dijumpai.

Gambang Kromong sering dimainkan oleh misalnya keturunan Cina (Cina Benteng) untuk perayaan Cina dan juga pernikahan (Soedarsono, 2002: 56). Gambang Kromong dewasa ini banyak digunakan untuk mengiringi tari Coket dan teater Lenong. Dalam perkembangan terakhir, alat musik Barat seperti keyboard, saxophone, gitar elektrik juga telah masuk dalam Gambang Kromong. Lagu-lagu yang digunakanpun sekarang juga menyesuaikan dengan selera masa kini seperti: penggunaan lagu pop, dangdut, dan keroncong (Ibid dalam Soedarsono, 2002: 57).

Adapun seni pertunjukan yang muncul lainnya adalah Barongsai. Namun dalam bukunya, Soedarsono tidak menyebutkan alat musik apa yang digunakan.



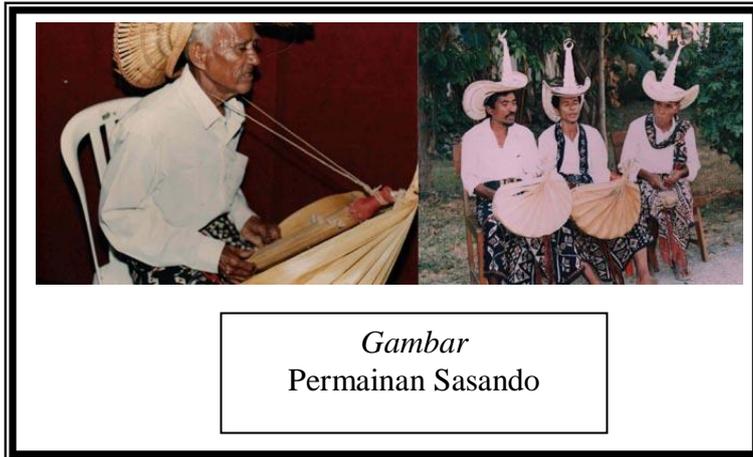
Mungkin dapat Anda amati dalam pelaksanaan kesenian Barongsai yang makin marak sekarang ini sebagai bahan apresiasi tambahan.

5.5. Pengaruh Eropa Dan Timur Tengah

Sunarto (2009: 1) menguraikan tentang pengaruh Eropa dan Timur tengah terhadap perkembangan seni di Indonesia. Pengaruh Eropa diawali tahun 1500 yang berasal dari Spanyol dan Portugal dengan Pax Hispanica dengan efek penyebaran Katholikisme. Penyebaran itu diawali di Philipina yang dilakukan oleh orang-orang Spanyol. Kemudian dilanjutkan ke Goa-India, Srilangka, Malaka, Maluku, dan kepulauan Sunda Kecil (Nusa Tenggara) yang dilakukan oleh orang-orang Portugis. Penyebaran ke kawasan Sulawesi Utara dan Sangir-Talud dilakukan oleh bangsa Portugis dan Spanyol.



Keberadaan bangsa Portugis di Malaya dan penduduk Malaka selama 130 tahun mempunyai andil yang sangat besar terhadap perkembangan tradisi musik rakyat diatonis di sekitar daratan utama. Diantaranya di Malaka, Sumatra, Jayakarta, pantai Kalimantan/ Borneo. Aliran musik rakyat diatonik yang dikenal dengan nama Keroncong Melayu terlahir karena ketatnya persaingan dagang internasional antara penduduk Moslem sufi dan bangsa Portugis. Kemudian Keroncong Kemayoran di Jayakarta abad 16 sehingga disimpulkan keroncong Melayu lebih tua dari keroncong Kemayoran.



Pengaruh budaya

Eropa terhadap adanya alat musik yaitu terdapatnya jenis Sasando (alat musik khas Nusa Tenggara) yang kental akan diatonis. Di kepulauan Rote dan Timor Nusa Tenggara terdapat dua jenis sasando (siter bambu), yaitu sasando gong yang didasarkan pada penyesuaian suara pentatonic dan sasando biola yang menggunakan penyesuaian suaranya secara diatonic. Adanya sasando biola ini menunjukkan bahwa bangsa Portugis telah mempengaruhi masyarakat tersebut. Dari peristiwa ini maka lahirlah lagu Bolelebo yang dimainkan dengan sasando biola.

Dalam era sekarang ini masih kita nyanyikan pada tiap Upacara bendera yaitu lagu Indonesia Raya dimana tanggana lagu ini adalah salah satu contoh nyata pengaruh Barat dalam perkembangan seni musik di Indonesia.

Musik Barat terdapat pula pengaruhnya dalam alat musik yang ada dalam Gamelan, sebagai contoh: dalam gending pengiring tari bedaya dan serimpi keraton Yogyakarta terdapat alat musik Barat yaitu genderang, trombon, terompet, dan kadang-kadang klarinet (Soedarsono, 2002: 62). Mungkin sering muncul pertanyaan: mengapa lagu kebangsaan tidak menggunakan tanggana etnis? Mengapa menggunakan tanggana diatonis yang berasal dari budaya Barat?

Awal pembentukan musik nasional terjadi ketika para pemuda Indonesia melakukan gerakan untuk membebaskan diri dari penjajah Belanda dan gerakan untuk menciptakan kebudayaan nasional. Gerakan yang terjadi pada tahun 1920-an tersebut, dalam bidang musik khususnya, mengarah pada upaya untuk menciptakan musik yang tidak berciri etnis (Soedarsono, 2002: 62). Dari gerakan

tersebut maka gamelan yang menggunakan tangganada slendro dan pelog dihindari. Demikian juga dengan tangganada etnis lainnya di Indonesia.

5.6. Kolonialisme Belanda dalam perkembangan seni Indonesia

Setelah Portugis kalah terhadap Belanda di Malaka tahun 1641, maka kolonialisme Belanda merajalela kemana-mana. Diantara adalah perlakuan diskriminasi terhadap gamelan. Pembelajaran Gamelan Jawa menggunakan sistem Cheve/ notasi angka (Randel dalam Sunarto, 2009: 1). Perkecualian untuk gamelan Bali. Pada pembelajaran gamelan Bali, pemerintah kolonial Belanda tidak menggunakan metode Cheve dengan alasan untuk kebutuhan pemerintah Belanda sendiri dalam menjaga eksotisme Bali khususnya bagi turis Eropa. Selama dalam penjajahan selama 300 tahun tersebut bangsa Belanda berdiri sendiri dalam hal budayanya. Bahkan mereka berjuang untuk mengajarkan musik klasik Eropa di sekolah (Parto dalam Sunarto, 2009: 4).

Dalam tulisannya, Sunarto (2009: 5) juga menguraikan hal yang pada intinya sama yaitu bahwa pada abad 16 ada periode baru dalam kehidupan budaya dan politik bangsa Asia Tenggara. Munculnya kekuasaan Barat yang dimulai oleh ekspedisi kolonial dari Spanyol dan Portugal kemudian Perancis, Inggris, serta Amerika Serikat telah merusak homogenitas budaya di seluruh wilayah. Seperti di Philipina yang kesenian gaya kuno. Dengan adanya dominasi gereja Kristen dalam masalah agama maka ritual-ritual mistis yang dilakukan sebelumnya digantikan dengan budaya Kristen tadi. Sunarto juga menambahkan pengaruh Barat yang langsung dapat dilihat adalah adanya penggunaan alat musik Barat (biola, mandolin, seruling, saxophone, terompet, dan piano) pada kesenian tradisional seperti kehadiran Eropa di semenanjung Malaya yang diwakili oleh Portugis dan Inggris.

5.7. Sejarah Seni musik Barat (Eropa)

6.7.1. Musik Klasik

Musik klasik berkembang dan berasal dari negara Barat (Eropa) pada abad pertengahan setelah masehi. Musik klasik oleh Randel dalam Safriena (1999: 6) diartikan sebagai gaya musik yang kental akan keseriusan dan berlawanan dengan musik populer.

Sejarah musik mungkin sama tuanya dengan sejarah kehidupan manusia (Safriena, 1999: 6). Pada bangsa Mesir banyak ditemukan banyak gambar-gambar kegiatan musikal yang mereka lakukan pada masa 3000 SM. Abad pertengahan di Eropa (450-1450) menurut pendapat para ahli sejarah musik merupakan awal dari semua kegiatan musik yang ada sekarang ini. Notasi balok merupakan peninggalan abad pertengahan yang telah mengalami perkembangan dalam perjalanannya sampai pada bentuk yang sekarang kita kenal (Safriena, 1999: 6-7).

Musik klasik yang disebut juga musik barat, karena berasal dari Eropa, terbagi dalam masa/ jaman tertentu, yaitu:

a) Jaman Abad Pertengahan (middle ages) tahun 450-1450

Musik pada jaman ini dilakukan dengan satu tujuan yaitu untuk peribadahan di gereja. Safriena (1999: 7) menguraikan bahwa musik pada jaman pertengahan ini sangat dipengaruhi oleh gereja Roma Katolik. Musisi-musisi pada jaman itu pada umumnya adalah pendeta sehingga pendidikan musik yang dilakukan pada jaman itu adalah pendidikan musik gereja dengan tujuan untuk kepentingan peribadahan. Karya musik pada waktu itu pada umumnya adalah musik vocal dengan iringan organ.

b) Jaman Renaissance (Renaissance) tahun 1450-1600

Abad ini dikenal dengan julukan renesans yang berarti lahir kembali. Pada masa itu kreativitas manusia bangkit kembali dan kaum intelektual mulai muncul, disebut juga "humanism". Masa ini lebih memfokuskan pada kehidupan manusia dan hal yang akan dicapai. Masa ini kurang berfokus pada tujuan musik yang hanya untuk masalah surga dan neraka (Kamien dalam

Safriena, 1999: 8). Martin Luther lahir sebagai reforman Protestan pada tahun 1483-1546 (Safriena, 1999: 8).

Pada masa ini karya musik vocal yang diciptakan mulai dinyanyikan dengan jumlah penyanyi yang banyak (koor/ paduan suara) namun yang menyanyi adalah hanya kaum laki-laki saja. Jika pada jaman pertengahan yang menyanyi hanya satu orang dan hanya dilakukan di gereja, maka lain halnya dengan jaman reneisan, pada waktu ini para musisi mulai diminati oleh raja-raja sehingga pelaksanaannya mulai bergeser di luar gereja.

c) Jaman Barok (Baroque) tahun 1600-1750

Karya seni pada jaman ini mempunyai ciri khas yaitu banyaknya hiasan pada nada-nadanya. Penggunaan tanda dinamik yang kontras. Terkesan lebih berani berekspresi. Bahkan untuk mengekspresikan “surga” para composer menggunakan nada tinggi sedangkan untuk “neraka” mereka menggunakan nada rendah. Satu syair sering dikenakan banyak nada (Safriena, 1999: 9).

Pada masa ini, di Itali, musik diciptakan dengan menyertakan teks atau kata-kata dengan tujuan agar lebih jelas dalam mengekspresikan perasaan sang seniman.

d) Jaman Klasik (Classical) tahun 1750-1820

Jaman ini dikenal juga dengan sebutan jaman yang penuh cahaya. Musik pada jaman ini lebih dominan pada nada yang sederhana, lincah, riang, dan gembira (Safriena, 1999: 9). Penggunaan hiasan nada dan ekstrimnya penggunaan dinamik tidak lagi banyak digunakan.

e) Jaman Romantik (Romantic) tahun 1820-1900

Pada awal tahun 1900, kehidupan manusia mulai merambah pada romantisme yang ditandai dengan pergerakan budaya yang lebih menekankan pada emosi, imajinasi, dan individualisme. Ekspresi individu lebih diutamakan dalam tiap karya.

Di Indonesia sendiri, Safriena (1999: 10) menyebutkan pengaruh musik klasik pada beberapa musisi kita dalam berkarya musik, yaitu:

- a) Amir Pasaribu, pada karya musik vocal dan piano-nya.
- b) Cornel Simanjuntak dalam lagu-lagu perjuangannya.
- c) Wage Rudolf Supratman dalam lagu Indonesia Raya.

6.7.2. Musik Populer

Pada awal tahun 1900 orang tidak lagi menikmati musik yang mereka inginkan dengan cara mendatangi gereja dan tempat-tempat pertunjukan. Dalam jaman ini orang telah terbantu dengan adanya perkembangan teknologi sejalan dengan perkembangan jaman. Orang telah dapat menikmati lewat radio, piringan hitam, tape recorder, dan televisi.

Karya musik yang muncul abad menjelang 20 ini banyak terinspirasi oleh isu politik, ekonomi dan permasalahan social yang berkembang. Musik pop juga dikenal dengan musik masa kini. Tahun 1950 dan setelahnya para musisik telah banyak menggunakan alat musik berbilang/ kibord dengan bantuan listrik dalam proses membunyikannya.

Musik pop sangat erat kaitannya dengan industri rekaman. Kaset yang sampai pada tangan kita dan kita perdengarkan merupakan produk dari industri rekaman yang identik pula dengan bisnis dan tujuan komersil. Mark dalam Safriena (1999: 12) menyatakan bahwa pengertian musik pop adalah “segala jenis musik yang sedang berkembang sejalan dengan perkembangan audio-visualnya”.

Musik populer kental dengan hal yang mudah jika ditinjau dari unsur-unsur musik yang terkandung. Tidak sepanjang karya musik pada jaman sebelumnya. Bersifat menyenangkan dan menghibur sehingga musik pop mudah diterima oleh masyarakat.

Musik populer sendiri dibagi dalam beberapa jenis aliran musik, yaitu:

a) Musik Jazz

Musik Jazz berkembang di New Orleans, Amerika pada awal tahun 1900. Musik Jazz didominasi oleh orang kulit hitam. Gaya musiknya bebas dan penuh improvisasi, sinkop, ketetapan ritmik. Awalnya pertunjukan musik Jazz

ini dilakukan di jalanan dan di bar-bar. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa musisi musik Jazz diantaranya: Ireng Maulana, Indra Lesmana, Jack Lesmana.

b) *Musik Rock*

Musik rock mempunyai karakter irama yang menghentak, cenderung musik vocal, adanya penggunaan alat musik elektrik (gitar elektrik) dan penggunaan penguat suara. Pada awalnya musik rock disebut dengan rock'n roll dan kemudian disingkat menjadi musik rock saja (Safriena, 1999: 13).

Tugas

1. Carilah sebuah karya seni musik dalam format audio-visual!
2. Kajiilah berdasarkan perkembangan seni musik di Indonesia!

Daftar Pustaka

- Benedict, Cathy. 2009. Processes of alienation: Marx, Orff and Kodaly. *British Journal of Music Education*. Cambridge: Jul. Vol. 26, Iss. 2; pg. 213, 12 pgs.
(<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=0&did=1738930841&SrchMode=1&sid=4&Fmt=2&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1286503489&clientId=68516>) diakses 8 Oktober 2010.
- Campbell, Don. 2002. *Efek Mozart bagi Anak-Anak Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak melalui Musik*. Terjemahan dari Bahasa Inggris oleh Alex Tri Kantjono Widodo. Cetakan kedua. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Campbell, Don. 2002. *Efek Mozart*. Terjemahan dari Bahasa Inggris oleh T. Hermaya. Cetakan kedua. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Campbell, Patricia Shehan dkk. 2010. *Music in Childhood from Preschool through the Elementary Grades*. Schirmer. Canada USA.
- Chaiklin, Seth. 2003. The Zone Of Proximal Development In Vygotsky's Analysis Of Learning And Instruction. *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*. Cambridge University Press. NY.
- Chung dkk. 2008. Enriching the Context for Musical Learning. *Arts Education Policy Review*. Washington. Vol. 109, Iss. 3; pg. 27, 9 pgs.

(<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=0&did=1464309811&SrchMode=1&sid=5&Fmt=3&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1286590413&clientId=68516>) diakses 9 Oktober 2010

DeVries, Peter. 2001. Reevaluating Common Kodaly Practices. *Music Educators Journal*. Reston: Nov. Vol. 88, Iss. 3; pg. 24, 4 pgs.
(<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=5&did=88308776&SrchMode=1&sid=1&Fmt=4&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1286516724&clientId=68516>) diakses 11 Oktober 2010.

Campbell, Don. 2002. *Efek Mozart*. Terjemahan dari Bahasa Inggris oleh T. Hermaya. Cetakan kedua. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

Campbell, Don. 2002. *Efek Mozart bagi Anak-Anak Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak melalui Musik*. Terjemahan dari Bahasa Inggris oleh Alex Tri Kantjono Widodo. Cetakan kedua. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Gie, The Liang. 2005. *Filsafat Seni sebuah Pengantar*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB). Yogyakarta.

Gestwicki, Carol. 2007. *Developmentally Appropriate Practice Curriculum and Development in Early Education. Third edition*. Delmar US.Goodkin, Doug. 2001.

Hastanto, Sri. 2005. *Musik Tradisi Nusantara Musik-Musik yang belum banyak dikenal*. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Grasindo.

Lansing, Kenneth M., (tt), *Art, Artist, andf Art Education*, McGraw-Hill, New York.

Miller, Hugh M. (Tanpa Tahun). *Pengantar Apresiasi Musik (Introduction to Music a Guide to Good Listening)*. Terjemahan dari Bahasa Inggris oleh Triyono Bramantyo PS.

Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah Cetakan Kedua*. Rineka Cipta.

Pica, Rae. 2000. *Experiences in Movement with Music, Activities, and Theory 2nd Edition*. Delmar. Canada. New York.

Permendiknas. Nomor 58 tahun 2010. Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Petroski, Henry. Engineering appreciation. *ASEE Prism*. Washington: Dec 2009. Vol. 19, Iss. 4; pg. 29, 1 pgs
(<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1935605301&sid=1&Fmt=3&clientId=68516&RQT=309&VName=PQD>) diakses 9 September 2010.

Robinson, Maria. 2008. *Child Development from Birth to Eight*. Open University Press.

Safriena, Rien. 1999. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta. TT

Santrock, John W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 1*. Terjemahan dari bahasa Inggris oleh Juda Damanik & Achmad Chusairi. Erlangga.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Indeks.

Sunarto. 2009. *Pengaruh Eropa dan Timur Tengah*. Makalah. TT

Suparno, Paul. 2000. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Sukarya dkk, 2009. *Pendidikan Seni*. Depdiknas. Tidak diterbitkan.

(<http://musiked.about.com/od/lessonplans/p/kodalymethod.htm>).

(http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+metode+kodaly&hl=id&sa=X&biw=1366&bih=601&tbm=isch&prmd=imvns&tbnid=6Sc5T_mprLuEeM:&imgrefurl=http://irvandyusup.blogspot.com/2011/06/metode-kodaly.html&docid=Jd_56_v0-kjciM&imgurl=http://3.bp.blogspot.com/-xz9cUMf1jS4/Tf9jGPvTFPI/AAAAAAAAADM/5Vpi7Zen56E/s320/1.bmp&w=320&h=210&ei=O8_NTtrsHoPNrQeAyfG4DA&zoom=1&iact=hc&vpx=171&vpy=153&dur=4461&hovh=168&hovw=256&tx=127&ty=81&sig=107458590580628563310&page=1&tbnh=106&tbnw=162&start=0&ndsp=25&ved=1t:429,r:0,s:0) diakses 24 November 2011.

http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+angklung&hl=id&biw=1366&bih=665&tbm=isch&tbnid=L6J9YUS_RxtQZM:&imgrefurl=http://update-profile.blogspot.com/2011/11/sejarah-alat-musik-angklung.html&docid=hBmIp2P0kuP8qM&imgurl=http://3.bp.blogspot.com/-xqPia2zgYWQ/TtQFro4C9jI/AAAAAAAAAIk/-hYs8o6IX08/s1600/angklung11.jpg&w=392&h=377&ei=vqq_T4y_OMqciAf-6pCJCg&zoom=1&iact=hc&vpx=944&vpy=184&dur=663&hovh=219&hovw=228&tx=143&ty=130&sig=113436298722437504246&page=1&tbnh=142&tbnw=148&start=0&ndsp=21&ved=1t:429,r:5,s:0,i:80



http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+angklung&hl=id&biw=1366&bih=665&tbm=isch&tbnid=L6J9YUS_RxtQZM:&imgrefurl=http://update-profile.blogspot.com/2011/11/sejarah-alat-musik-angklung.html&docid=hBmIp2P0kuP8qM&imgurl=http://3.bp.blogspot.com/-xqPia2zgYWQ/TtQFro4C9jI/AAAAAAAAAIk/-hYs8o6IX08/s1600/angklung11.jpg&w=392&h=377&ei=vqq_T4y_OMqciAf-6pCJCg&zoom=1&iact=hc&vpx=944&vpy=184&dur=663&hovh=219&hovw=228&tx=143&ty=130&sig=113436298722437504246&page=1&tbnh=142&tbnw=148&start=0&ndsp=21&ved=1t:429,r:5,s:0,i:80

bab 5



http://www.google.co.id/search?q=gambar+kodaly&hl=id&prmd=imvns&tbm=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ei=BKi_T-n1EfCYiAen_8nDCg&ved=0CFAQsAQ&biw=1366&bih=665#hl=id&tbm=isch&sa=1&q=gambar+gordang+sembilan&oq=gambar+gordang+sembilan&aq=f&aqi=&aql=&gs_l=img.3...138381.143985.12.144921.29.0.0.29.0.0.0.0.0.0.0.0...0.0.IKl

http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+pengiring+tari+tortor%2Bgondang&start=170&hl=id&noj=1&tbm=isch&tbnid=LLMAq0Lh8hyd5M:&imgrefurl=http://sehati.blogspot.com/2006/08/09/makna-atau-arti-yang-terdapat-pada-sistem-peralatan-gondang-dan-fase-fase-dalam-upacara-kematian-pada-batak-toba/&docid=h2flklhZ88LIbM&imgurl=http://sehati.blogspot.com/wp-admin/images/hs1150997517.jpg&w=500&h=350&ei=2bG_T632EK2PiAeLnci0Cg&zoom=1&iact=hc&vpx=893&vpy=380&dur=115&hovh=188&hovw=268&tx=169&ty=178&sig=113436298722437504246&page=8&tbnh=156&tbnw=225&ndsp=24&ved=1t:429,r:22,s:170,i:219&biw=1366&bih=665



<http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+melihat+wayang&hl=id&biw=1366&bih=665&tbm=isch&tbnid=LnwC5ua5lc1M:&imgrefurl=http://assweetasdream.blogspot.com/2011/02/pagelaran-wayang-kulit-world.html&docid=UrpmSu5PD9fUaM&imgurl=http://2.bp.blogspot.com/>



<http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+melihat+wayang&hl=id&biw=1366&bih=665&tbm=isch&tbnid=LnwC5ua5lc1M:&imgrefurl=http://assweetasdream.blogspot.com/2011/02/pagelaran-wayang-kulit-world.html&docid=UrpmSu5PD9fUaM&imgurl=http://2.bp.blogspot.com/>

1F1UbC2ltnw/TVVKBZmKqUI/AAAAAAAAAAEI/100DL8gBAxc/s1600/pagelaran-wayang-kulit.jpg&w=640&h=480&ei=56u_T67jIcnYigelwJjECg&zoom=1&iact=hc&vpx=349&vpy=157&dur=67&hovh=194&hovw=259&tx=89&ty=118&sig=113436298722437504246&page=1&tbnh=149&tbnw=199&start=0&ndsp=18&ved=1t:429,r:1,s:0,i:66



http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+gamelan&hl=id&biw=1366&bih=665&noj=1&tbn=isch&tbnid=JDrRFPen2yvYoM:&imgrefurl=http://indonesiadandunia.blogspot.com/2011/11/gamelan.html&docid=toU83J1zhvuQ0M&imgurl=http://2.bp.blogspot.com/-LhRJeR-ZoKU/TryMOj0eZyI/AAAAAAAAALQ/3gHGZJvXkzk/s1600/gamelan.jpg&w=600&h=386&ei=6bK_T-p47ZqIB-TMkbMK&zoom=1



http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+bonang+barong+bonang+penerus&hl=id&noj=1&tbn=isch&tbnid=aqS9mzpOU7-zM:&imgrefurl=http://danangozo.blogspot.com/2012/01/adat-jawa-tengah.html&docid=5gLaHqE56Nd08M&imgurl=http://goblokku.files.wordpress.com/2011/09/bonang_barung_and_pannerus.jpg&w=1600&h=1200&ei=LbO_T86GAcwiQemi6mqCg&zoom=1&iact=hc&vpx=581&vpy=358&dur=3912&hovh=194&hovw=259&tx=129&ty=157&sig=113436298722437504246&page=1&tbn

[h=136&tbnw=181&start=0&ndsp=18&ved=1t:429,r:14,s:0,i:98&biw=1366&bih=665](http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+talempong&hl=id&noj=1&tbm=isch&tbnid=S9sD_sm-3kle0M:&imgrefurl=http://discoverindonesia.net/2010/11/talempong-now-and-then&docid=7dzBsfqxsxBpVM&imgurl=http://lh3.ggpht.com/82Via6pTstI/TOhEwqBEbtI/AAAAAAAAABr4/U2Ks2BIL9tg/talempong-main.jpg&w=450&h=302&ei=fLO_T83qC4iciQfbyvG8Cg&zoom=1&iact=hc&vpx=579&vpy=368&dur=164&hovh=184&hovw=274&tx=126&ty=197&sig=113436298722437504246&page=2&tbnh=142&tbnw=187&start=18&ndsp=24&ved=1t:429,r:20,s:18,i:155&biw=1366&bih=665)



[http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+talempong&hl=id&noj=1&tbm=isch&tbnid=S9sD_sm-3kle0M:&imgrefurl=http://discoverindonesia.net/2010/11/talempong-now-and-then&docid=7dzBsfqxsxBpVM&imgurl=http://lh3.ggpht.com/82Via6pTstI/TOhEwqBEbtI/AAAAAAAAABr4/U2Ks2BIL9tg/talempong-main.jpg&w=450&h=302&ei=fLO_T83qC4iciQfbyvG8Cg&zoom=1&iact=hc&vpx=579&vpy=368&dur=164&hovh=184&hovw=274&tx=126&ty=197&sig=113436298722437504246&page=2&tbnh=142&tbnw=187&start=18&ndsp=24&ved=1t:429,r:20,s:18,i:155&biw=1366&bih=665](http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+gambang&hl=id&noj=1&tbm=isch&tbnid=F2sm2NNzzWsuqM:&imgrefurl=http://aangajja.blogspot.com/2011/09/gambang-kromong.html&docid=KyHiAM_E947waM&imgurl=http://2.bp.blogspot.com/-jhQ6XC3IYro/ToLwMAdjGZI/AAAAAAAAAAw/ZRysiBR0Uro/s1600/GambangKayu_Xylophone.jpg&w=830&h=376&ei=z7W_T5qFJ8qhiQe03LXACg&zoo)



http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+gambang&hl=id&noj=1&tbm=isch&tbnid=F2sm2NNzzWsuqM:&imgrefurl=http://aangajja.blogspot.com/2011/09/gambang-kromong.html&docid=KyHiAM_E947waM&imgurl=http://2.bp.blogspot.com/-jhQ6XC3IYro/ToLwMAdjGZI/AAAAAAAAAAw/ZRysiBR0Uro/s1600/GambangKayu_Xylophone.jpg&w=830&h=376&ei=z7W_T5qFJ8qhiQe03LXACg&zoo

[m=1&iact=hc&vpx=143&vpy=206&dur=3&hovh=151&hovw=334&tx=215&ty=77&sig=113436298722437504246&page=1&tbnh=81&tbnw=179&start=0&ndsp=18&ved=1t:429,r:0,s:0,i:68&biw=1366&bih=665](http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+sasando&hl=id&noj=1&tbn=isch&tbnid=p5loG_nqWYtu4M:&imgrefurl=http://www.accu.or.jp/ich/en/arts/A_IDN9.html&docid=4ha1IF6YE-AbTM&imgurl=http://www.accu.or.jp/ich/en/arts/images/Indonesia_A09_Sasando.jpg&w=662&h=246&ei=CLa_T4jlBISRiQfm6PW6Cg&zoom=1&iact=hc&vpx=143&vpy=206&dur=3&hovh=151&hovw=334&tx=215&ty=77&sig=113436298722437504246&page=1&tbnh=81&tbnw=179&start=0&ndsp=18&ved=1t:429,r:0,s:0,i:68&biw=1366&bih=665)



http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+sasando&hl=id&noj=1&tbn=isch&tbnid=p5loG_nqWYtu4M:&imgrefurl=http://www.accu.or.jp/ich/en/arts/A_IDN9.html&docid=4ha1IF6YE-AbTM&imgurl=http://www.accu.or.jp/ich/en/arts/images/Indonesia_A09_Sasando.jpg&w=662&h=246&ei=CLa_T4jlBISRiQfm6PW6Cg&zoom=1&iact=hc&vpx=143&vpy=206&dur=3&hovh=151&hovw=334&tx=215&ty=77&sig=113436298722437504246&page=1&tbnh=81&tbnw=179&start=0&ndsp=18&ved=1t:429,r:0,s:0,i:68&biw=1366&bih=665